

**KONFLIK BATIN AKIBAT PENGARUH DISKUALIFIKASI  
KARAKTER TOKOH OBA YOZO DALAM NOVEL  
*NINGEN SHIKKAKU* KARYA DAZAI OSAMU**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
FAWWAZ IKBAR ABIDIN  
NIM 145110200111017**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**KONFLIK BATIN AKIBAT PENGARUH DISKUALIFIKASI  
KARAKTER TOKOH OBA YOZO DALAM NOVEL *NINGEN  
SHIKKAKU* KARYA DAZAI OSAMU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar *Sarjana***

**OLEH:  
FAWWAZ IKBAR ABIDIN  
145110200111017**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fawwaz Ikbar Abidin  
NIM : 145110200111017  
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Desember 2019




Fawwaz Ikbar Abidin  
NIM. 145110200111017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Fawwaz Ikbar Abidin** telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Desember 2018

Pembimbing

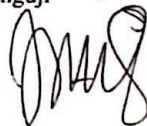
A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'R' and 'H' followed by a horizontal line.

Renny Puji Hastuti, M.A.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama **Fawwaz Ikbar Abidin** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

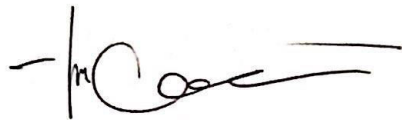
Malang, 22 Desember 2018

Penguji



Nadya Inda Syartanti, M.Si.  
NIP 19790509 2008012015

Pembimbing



Renny Puji Hastuti, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.  
NIP 19750725 200501 1 002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP 19790116 200912 1 001

## **KATA PENGANTAR**

Peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Selain untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk lulus dan memperoleh gelar Kesarjanaan Sastra, penyusunan penelitian ini juga telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada peneliti.

Tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, tentu saja penulisan skripsi ini tidak akan selesai tepat pada waktunya. Atas perhatian dan kontribusi yang diberikan, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak berikut ini:

1. Hamamah, Ph.D. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian sampai tahap akhir.
2. Renny Puji Hastuti, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk melayani bimbingan dalam penelitian.
3. Aji Setyanto, M.Litt selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah mendukung dan memberikan nasehat kepada peneliti.
4. Nadya Inda Syartanti, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah bersedia untuk memberikan kritik dan masukan, serta meluangkan waktu bagi perkembangan penelitian.
5. Kedua orang tua serta adik peneliti yang selalu mempercayai dan mendukung peneliti untuk dapat memberikan yang terbaik selama di perkuliahan.
6. Dewanti Sekar Aji yang telah mendukung dan menyemangati peneliti ketika menghadapi permasalahan dalam penelitian.

7. Rahmat Rinaldy Indrawan yang telah bersedia untuk menjadi moderator pada seminar proposal dan seminar hasil peneliti.
8. Dani Kurniawan yang telah bersedia menjadi notulen pada seminar proposal dan seminar hasil peneliti.
9. Teman-teman *Waifu Federation* yaitu Abe, Adit, Dani, Danang, Fahmi, Idham, Robert, Reno, Rezza, Shahenza, Sonya, yang telah bersedia untuk datang ke seminar dan memberikan dukungan kepada peneliti.
10. *Senpai* angkatan 2013 dan *Kouhai* angkatan 2015 yang telah bersedia untuk datang ke seminar dan memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang angkatan 2014 lainnya yang telah bersedia datang ke seminar penelitian dan memberikan dorongan serta masukan kepada peneliti.

Peneliti juga menyadari bahwa isi penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya masukan berupa saran dan kritik yang membangun bagi peneliti untuk ke depannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan juga informasi kepada para pembaca sekalian.

Malang, 11 Desember 2018

Peneliti

## 要旨

アビディン、・ファッワズ・イクバル。2018。太宰治の傑作の小説 『人間失格』における「大庭要蔵」の人間失格に影響される内心葛藤。インドネシア：ブラウイジャヤ大学の日本文学部。

指導教官：レニー・プジ・ハストゥティ

キーワード：小説、主人公、葛藤、内心葛藤、失格。

個々には生涯において内心葛藤を経験した事があるであろう。そういった内心葛藤は 1948 年 7 月 25 日に日本で発行された太宰治の傑作の小説『人間失格』に描かれている。この小説は主人公の大庭要蔵の対人恐怖と恥の多い生涯について話している。

本研究では心理文学の研究で、筆者は大庭要蔵の人間失格に関する行動と思考、内心葛藤の形状、原因とその影響を分析する。詳しく分析するために筆者はカートレウインの内心葛藤の理論を使用した。

結果、大庭要蔵には一般の人間と異なる行動と思考がある。それは、自分の意思を言わない事、神を疑う事、今の自分を改善しない事、論理的な考えを持たない事である。大庭要蔵の内心葛藤にはアプローチ・アヴォイダンス葛藤と、アヴォイダンス・アヴォイダンス葛藤という二つの内心葛藤の形状がある。そして、経験と勘という認知要素や、愛情と技量という愛着要素が原因になっている事がわかった。また、内心葛藤によって大庭要蔵に良い影響と悪い影響が見られた。それは、批判的思考が鍛えられるという良い影響と、怒りと無力といった負の感情という悪い影響である。



## ABSTRAK

Abidin, Fawwaz Ikbar. 2018. **Konflik Batin Akibat Pengaruh Diskualifikasi Karakter Tokoh Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu.** Indonesia: Jurusan Sastra Jepang Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Renny Puji Hastuti.

Kata Kunci : Novel, Tokoh Utama, Konflik, Konflik Batin, Diskualifikasi

Setiap individu pasti pernah mengalami konflik batin selama menjalani lika-liku kehidupan. Hal tersebut tergambar dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu yang diterbitkan di Jepang pada 25 Juli 1948. Novel ini menceritakan tentang kehidupan tokoh utama bernama Oba Yozo yang menyatakan bahwa selama ini dia menjalani kehidupan yang penuh aib dan tidak mengerti pola pikir serta perilaku manusia pada umumnya atau disebut sebagai *Ningen Shikkaku*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikologi sastra yang menganalisa pola pikir dan perilaku Oba Yozo terkait *Ningen Shikkaku* atau diri Oba yang berbeda dari manusia pada umumnya, bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh Oba Yozo, serta faktor penyebab dan dampak yang dihasilkan dari konflik batin tersebut. Teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan tersebut adalah teori konflik batin Kurt Lewin.

Hasil penelitian ini adalah Oba Yozo memiliki beberapa pola pikir dan perilaku yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Perilaku dan pola pikir tersebut antara lain yaitu tidak berusaha mewujudkan keinginan diri, mempertanyakan Tuhan, tidak mempunyai keinginan untuk berkembang, dan berpikir tidak rasional. Kemudian, perilaku Oba Yozo yang tidak pernah berusaha mewujudkan keinginan diri mempengaruhinya dalam mengalami konflik-konflik batin mulai usia belia hingga akhir hayat. Bentuk konflik batin yang dialami Oba Yozo adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*) dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*). Konflik-konflik batin tersebut disebabkan oleh faktor komponen kognitif meliputi pengalaman dan intuisi, serta komponen afektif meliputi motif cinta dan motif kompetensi. Kemudian, konflik-konflik batin yang dialami Oba memiliki dampak positif yaitu menyebabkan Oba terlatih untuk membuat keputusan-keputusan kritis serta dampak negatif yaitu timbulnya kemarahan dan ketidakberdayaan pada dirinya.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>要旨 .....</b>	<b>vii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Transliterasi .....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	7
 <b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>9</b>
2.1 Psikologi Sastra .....	9
2.2 Konflik .....	11
2.3 Konflik Batin.....	12
2.3.1 Faktor Penyebab Konflik Batin .....	13
2.3.2 Dampak Konflik Batin.....	15
2.4 Model Konflik Batin menurut Kurt Lewin tahun 1935 .....	16
2.5 Diskualifikasi Karakter .....	18
2.6 Unsur Novel .....	20
2.7 Penelitian Terdahulu .....	27
 <b>BAB III    METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Sumber Data.....	30
3.2.1 Sumber Data Primer .....	30
3.2.2 Sumber Data Sekunder .....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
 <b>BAB IV    PEMBAHASAN .....</b>	 <b>33</b>
4.1 Tokoh-Tokoh dalam Novel <i>Ningen Shikkaku</i> .....	33
4.1.1 Tokoh Utama .....	33
4.1.2 Tokoh Tambahan .....	35
4.2 Konflik Batin Oba Yozo .....	41
4.2.1 Diskualifikasi Karakter.....	41
4.2.2 Bentuk Konflik Batin Oba Yozo .....	48
4.3 Faktor Penyebab Konflik Batin Oba Yozo .....	72
4.3.1 Komponen Kognitif.....	73

4.3.2	Komponen Afektif .....	74
4.5	Dampak Konflik Batin Oba Yozo .....	78
4.4.1	Dampak Positif .....	78
4.4.2	Dampak Negatif.....	80
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
5.1	Kesimpulan .....	83
5.2	Saran.....	84
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>85</b>
	<b>Lampiran .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TRANSLITERASI

あ(ア) a	い(イ) i	う(ウ) u	え(エ) e	お(オ) o
か(カ) ka	き(キ) ki	く(ク) ku	け(ケ) ke	こ(コ) ko
さ(サ) sa	し(シ) shi	す(ス) su	せ(セ) se	そ(ソ) so
た(タ) ta	ち(チ) chi	つ(ツ) tsu	て(テ) te	と(ト) to
な(ナ) na	に(ニ) ni	ぬ(ヌ) nu	ね(ネ) ne	の(ノ) no
は(ハ) ha	ひ(ヒ) hi	ふ(フ) fu	へ(ヘ) he	ほ(ホ) ho
ま(マ) ma	み(ミ) mi	む(ム) mu	め(メ) me	も(モ) mo
や(ヤ) ya			ゆ(ユ) yu	よ(ヨ) yo
ら(ラ) ra	り(リ) ri	る(ル) ru	れ(レ) re	ろ(ロ) ro
わ(ワ) wa				
が(ガ) ga	ぎ(ギ) gi	ぐ(グ) gu	げ(ゲ) ge	ご(ゴ) go
ざ(ザ) za	じ(ジ) ji	ず(ズ) zu	ぜ(ゼ) ze	ぞ(ゾ) zo
だ(ダ) da	ぢ(ヂ) ji	づ(ヅ) zu	で(デ) de	ど(ド) do
ば(バ) ba	び(ビ) bi	ぶ(ブ) bu	べ(ベ) be	ぼ(ボ) bo
ぱ(パ) pa	ぴ(ピ) pi	ぷ(プ) pu	ぺ(ペ) pe	ぽ(ポ) po

きゃ(キヤ) kya	きゅ(キュ) kyu	きょ(キョ) kyo
しゃ(シャ) sha	しゅ(シュ) shu	しょ(ショ) sho
ちゃ(チャ) cha	ちゅ(チュ) chu	ちょ(ヂョ) cho
にゃ(ニヤ) nya	にゅ(ニュ) nyu	にょ(ニョ) nyo
ひゃ(ヒヤ) hya	ひゅ(ヒュ) hyu	ひょ(ヒョ) hyo
みゃ(ミヤ) mya	みゅ(ミュ) myu	みょ(ミョ) myo
りゃ(リヤ) rya	りゅ(リュ) ryu	りょ(リョ) ryo
ぎゃ(ギヤ) gya	ぎゅ(ギュ) gyu	ぎょ(ギョ) gyo
じゃ(ジャ) ja	じゅ(ジュ) ju	じょ(ジョ) jo
ぢゃ(ヂヤ) ja	ぢゅ(ヂュ) ju	ぢょ(ヂョ) jo
びゃ(ビヤ) bya	びゅ(ビュ) byu	びょ(ビョ) byo
ぴゃ(ピヤ) pya	ぴゅ(ピュ) pyu	ぴょ(ピョ) pyo
ん(ン) n, m, N.		

っ(ツ) menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

Bunyi vokal panjang hiragana /a/, /i/, /u/ ditulis ganda.

Bunyi vokal panjang hiragana e ditulis dengan penambahan い atau え

Bunyi vokal panjang hiragana o ditulis dengan penambahan う atau お

Bunyi vokal panjang katakana ditulis dengan penambahan tanda (ー)

は(ha) dibaca sebagai partikel (wa)

を(wo) dibaca sebagai partikel (wo)

へ(he) dibaca sebagai partikel (e)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra menurut Noor (2007: 13) merupakan struktur dunia rekaan, artinya dalam suatu karya sastra adalah realita yang tidak sama dengan realita dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambah atau dikurangi) oleh imajinasi atau rekaan pengarang sehingga dalam karya sastra itu adalah kebenaran pengarang. Terdapat berbagai jenis karya sastra. Salah satu diantaranya adalah novel. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984: 164). Clara Reeve (dalam Wellek dan Warren, 1977: 216) menjabarkan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:14) juga menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi yang berfungsi sebagai media transformasi pemikiran budaya, yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetis dalam lingkungan budaya tertentu. Menurut Semi (1988: 35), novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Struktur dalam atau intrinsik

adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra, terdiri atas: (1) penokohan atau perwatakan; (2) tema; (3) alur (plot); (4) latar; (5) gaya penceritaan; dan (6) pusat pengisahan. Dari novel, pembaca dapat menjumpai berbagai fenomena perjalanan kehidupan manusia.

Manusia dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang, mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis (Walgito, 2004: 45). Salah satu novel yang menceritakan lika-liku perjalanan hidup manusia dengan jelas dan nyata adalah novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu. *Ningen Shikkaku* merupakan sebuah judul dari novel karya Dazai Osamu yang diterbitkan di Jepang pada 25 Juli 1948. Dazai Osamu adalah seorang Novelis terkenal Jepang pada zaman Showa. Dazai seringkali dikenal akan gaya penulisannya yang kelam, namun terdapat juga beberapa karyanya yang disugahi lelucon yang cukup menghibur para pembaca. Selain novel, Dazai juga menciptakan beberapa naskah sandiwara seperti *Shin Hamlet* dan dongeng Jepang bernama *Otogizoushi*. *Ningen Shikkaku* merupakan novel yang paling terkenal diantara karya sastra ciptaan Dazai. Hal tersebut disebabkan karena tidak hanya memiliki gaya penulisan dan alur cerita yang cukup kelam, novel tersebut merupakan karya fenomenal yang dikenal sebagai karya terakhir Dazai sebelum dia bunuh diri pada tahun yang sama. Selain itu, tokoh utama yang diceritakan dengan gaya penulisan novel autobiografi tersebut diduga merupakan refleksi dari diri Dazai, sehingga cukup

menarik perhatian para penggemar karya sastra khususnya karya sastra Jepang termasuk peneliti.

Novel *Ningen Shikkaku* menceritakan tentang lika-liku kehidupan tokoh utama Oba Yozo mulai dari usia belia hingga ahir hayat. Dalam Novel *Ningen Shikkaku*, Oba Yozo membuka cerita dengan sebuah narasi yang menjelaskan bahwa dia selama ini telah menjalani kehidupan yang penuh dengan aib. Kehidupan yang penuh aib tersebut terjadi karena satu hal yang terdapat pada diri Oba yaitu “*Ningen Shikkaku*” atau diskualifikasi dari karakter Oba yang memiliki perilaku atau pola pikir berbeda dengan manusia pada umumnya. Oba menyatakan bahwa berkat diskualifikasi karakter atau *Ningen Shikkaku*, dia tidak pantas atau tidak layak disebut sebagai manusia. Akhirnya, *Ningen Shikkaku* pada Oba Yozo tersebut memiliki pengaruh besar dalam kaitannya dengan konflik yang dialami dalam dirinya atau biasa disebut dengan konflik batin.

Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai suatu perselisihan dan pertentangan (Rochmadi, 2008). Menurut Nurgiyantoro (2007: 123) peristiwa kehidupan baru memunculkan konflik masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Nurgiyantoro (2013: 178) juga menyatakan bahwa konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Sehingga, kemampuan pengarang dalam membangun suatu konflik sangat penting dalam menentukan tingkat kemenarikan cerita yang dihasilkan. Stanson (dalam Nurgiyantoro, 2013: 181) mengatakan bahwa, bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik

internal (*internal conflict*). Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:181) mengatakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin juga dengan lingkungan manusia atau dengan tokoh lainnya. Sedangkan konflik internal (atau: konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:181). Dengan kata lain, konflik batin merupakan konflik yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri.

Konflik batin merupakan suatu perbuatan yang sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa (Agus Sujanto dkk, 2006: 12). Terkait dengan penjelasan tersebut, individu yang mengalami tokoh batin seringkali dihadapkan kepada dua pilihan berhubungan dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Salah satu ahli psikologi yang paling konkret menjelaskan dua pilihan yang harus ditentukan oleh seorang individu ketika mengalami konflik batin adalah Kurt Lewin. Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk konflik batin, antara lain: (1) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) atau konflik batin dimana individu yang mengalami dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama memiliki unsur positif, (2) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) atau konflik batin dimana individu dihadapkan dengan dua pilihan yang mana satu pilihan memiliki unsur positif dan pilihan lain ber-unsur negatif, (3) konflik menjauh-



menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) atau konflik batin dimana individu yang mengalami dihadapkan dengan 2 pilihan yang sama-sama memiliki unsur negatif.

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang diatas, peneliti pun tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai diskualifikasi karakter atau *Ningen Shikkaku* pada tokoh utama Oba Yozo, konflik batin yang dialami selama hidup Oba atas pengaruh dari *Ningen Shikkaku* pada dirinya, serta faktor penyebab dan dampak yang disebabkan dari konflik batin tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk konflik batin yang dipengaruhi diskualifikasi karakter pada tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin yang dipengaruhi diskualifikasi karakter pada tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari konflik batin yang dipengaruhi diskualifikasi karakter pada tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan diskualifikasi karakter atau "*Ningen Shikkaku*" tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?
4. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dibagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, antara lain sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memperluas bidang kajian analisis sastra di Indonesia yakni tentang konflik batin tokoh utama menggunakan pendekatan psikologi sastra.
- 2) Memberikan pemahaman akan konflik batin yang dialami oleh tokoh Oba Yozo dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin, yaitu konflik mendekat-mendekat, konflik mendekat-menjauh, dan konflik menjauh-menjauh.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti lain yang ingin menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya penelitian yang menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin.
- 2) Hasil penelitian dapat memperluas apresiasi pembaca terhadap studi atau penelitian psikologi sastra.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada konflik batin yang dialami tokoh Oba Yozo dalam novel 人間失格 (*Ningen Shikkaku*) karya Dazai Osamu.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Novel** : Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 1984: 164).
- b. **Tokoh Utama** : Tokoh utama merupakan tokoh penting atau tokoh sentral yang ditampilkan oleh pengarang secara terus menerus dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 176).
- c. **Konflik** : Konflik dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai suatu perselisihan dan pertentangan (Rochmadi, 2008).

- d. **Konflik batin** : Konflik batin merupakan suatu perbuatan yang sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa (Agus Sujanto dkk, 2006: 12).
- e. **Diskualifikasi** : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diskualifikasi adalah 1. Larangan turut bertanding bagi seseorang atau sebuah regu karena melanggar peraturan pertandingan; 2. Pernyataan tidak cakap atau tidak mampu; 3. Pencabutan hak; 4. Hal tidak memenuhi syarat akibat kelainan atau cacat pada tubuhnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Psikologi Sastra**

Dalam menganalisis suatu karya sastra, terdapat berbagai pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan. Salah satu dari pendekatan tersebut adalah pendekatan psikologi sastra. Branca (dalam Walgito, 1997:8) menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku, tingkah laku yang dimaksud dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Dilihat secara kategoris, psikologi bertolak belakang dengan sastra karena psikologi menunjuk pada suatu perilaku manusia dan proses mental, sedangkan sastra berhubungan dengan seni. Meskipun begitu, kedua kategori ilmu tersebut memiliki suatu persamaan yakni berangkat dari manusia sebagai sumber kajian dan data penelitian. Siswantoro (2005: 29) menyatakan bahwa novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut sebagai tokoh. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sama dengan psikologi, novel juga berfokus terhadap keberlangsungannya manusia (tokoh) sebagai data utama penelitian.

Menurut Wellek Warren (1995: 90), istilah psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian, yaitu; (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada

pembaca (psikologi pembaca). Roekhan (1990: 88) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra terbagi ke dalam tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan tekstual atau pendekatan yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra,
2. Pendekatan reseptif-pragmatik atau pendekatan yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya dan proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra,
3. Pendekatan ekspresif atau pendekatan yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya baik penulis sebagai pribadi maupun wakil dari suatu lingkungan masyarakat.

Akhirnya, penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan tekstual, sebab aspek dari data yang akan diteliti pada penelitian ini adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Oba Yozo dalam novel 人間失格 (*Ningen Shikkaku*) karya Dazai Osamu. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang dipakai apabila hendak meneliti studi atau hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada suatu karya sastra. Maka dari itu sangat tepat digunakan pada penelitian kali ini, dimana penulis hendak meneliti konflik batin yang dialami tokoh Oba Yozo, yang mana konflik batin merupakan bagian dari studi psikologi.

## 2.2 Konflik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, konflik memiliki arti : (1) percekocan; perselisihan; pertentangan; (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Selain Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat pengertian konflik menurut beberapa ahli. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179) juga mengatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Sedangkan pengertian konflik menurut Hardjana (1989: 72) adalah terganggunya hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu pertentangan antara dua perbuatan yang saling berlawanan, yang mana pertentangan tersebut akan menghasilkan suatu aksi dan aksi balasan dari pihak yang mengalami konflik tersebut.

Menurut Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997: 213-216), konflik pada umumnya dapat diketahui dari beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Konflik terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal tersebut bergantung kepada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.

- b. Konflik terjadi apabila motif-motif mempunyai nilai yang setara atau sama sehingga menimbulkan ketegangan dan kebimbangan.
- c. Konflik dapat berlangsung dalam waktu singkat, mungkin beberapa detik, tetapi dapat juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Sebagai bentuk peristiwa, Stanson (dalam Nurgiyantoro, 2013: 181) mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Konflik eksternal (*external conflict*)  
konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin juga dengan lingkungan masyarakat.
- b. Konflik internal atau konflik batin (*Internal conflict*)  
Konflik internal atau konflik batin adalah suatu konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, serta jiwa dari seorang tokoh cerita

Penelitian ini akan meneliti konflik batin (*Internal conflict*) yang dialami oleh tokoh Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu.

### **2.3 Konflik Batin**

Dari penjelasan sebelumnya, telah dijabarkan bahwa konflik batin (*Internal Conflict*) adalah suatu konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh. Konflik tersebut dialami oleh tokoh dengan dirinya sendiri, contohnya, apabila pada diri seorang tokoh terdapat suatu pertentangan antara dua keinginan,



keyakinan, pilihan, harapan yang berbeda, atau masalah lainnya yang mana dia tidak yakin harus memutuskan diantara kedua hal tersebut.

### **2.3.1 Faktor Penyebab Konflik Batin**

Menurut Rakhmat (2007: 33) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin pada suatu individu, yaitu faktor personal (individu) dan faktor situasional.

#### **A. Faktor Personal**

Faktor personal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Faktor personal secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan sosiopsikologis.

##### **a. Faktor Biologis**

Faktor biologis adalah faktor-faktor yang terlibat dalam seluruh kegiatan makhluk hidup. Yang termasuk dalam faktor biologis adalah insting dan motif bercumbu, memberi makan, merawat anak, dan perilaku agresif.

##### **b. Faktor Sosiopsikologis**

Faktor sosiopsikologis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi semua tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial dia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Rakhmat (2007: 37) menggolongkan faktor

sosiopsikologis menjadi tiga, yaitu komponen afektif, kognitif dan komponen konatif.

#### 1) Komponen Afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional dari faktor sosiopsikologis yang terdiri atas motif sosiogenesis, sikap, dan emosi.

##### a. Motif Sosiogenesis

Motif sosiogenesis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan tempat orang tersebut berada dan berkembang. Motif ini meliputi motif ingin tahu atau hasrat untuk memperoleh informasi tentang suatu aspek dari lingkungan, motif kompetensi atau kemampuan berinteraksi dengan lingkungan untuk membuktikan bahwa seseorang mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun sehingga mendapat rasa aman, motif cinta atau kebutuhan akan kasih sayang serta berkumpul dan bergaul dengan orang lain. Terakhir adalah motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas yaitu kebutuhan akan prestise, keberhasilan dan penghargaan diri. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku yang patologis, misalnya impulsif, gelisah, mudah terpengaruh, dan sebagainya

##### b. Sikap

Sikap adalah kecenderungan suatu individu untuk bertindak, berekspresi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai.

c. Emosi

Emosi adalah tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot-otot yang menegang, debaran jantung yang cepat, dan sebagainya.

2. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui seorang individu. Termasuk dalam komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah berdasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman atau intuisi.

3. Komponen Konatif

Komponen konatif adalah aspek yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak seorang individu.

B. Faktor Situasional

Rakhmat (2007: 54-58) menyatakan bahwa faktor situasional adalah faktor yang datang dari luar individu, misalnya keadaan alam, lingkungan, teknologi, norma masyarakat, persepsi orang lain, dan budaya.

### **2.3.2 Dampak Konflik Batin**

Untuk menjawab rumusan masalah tentang dampak konflik batin yang dialami tokoh Oba Yozo, penelitian ini akan menggunakan teori dampak konflik batin menurut Effendi (1993). Effendi (1993: 75-76) menyatakan bahwa konflik batin atau konflik psikologis akan menimbulkan dampak sebagai berikut:

### 1. Frustasi

Frustasi adalah perasaan atau keadaan kejiwaan tertentu yang timbul pada diri seseorang manakala dia dihadapkan dengan suatu halangan yang menyebabkan kebutuhan tidak terpenuhi atau kehendak tidak terpuaskan atau tujuan tidak tercapai.

### 2. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan adalah sikap yang tidak berdaya, pasif, dan patah hati. Ketidakberdayaan ini dapat membawa individu tersebut merenungi dirinya sendiri dan akhirnya mengucilkan diri.

### 3. Kemarahan

Kemarahan adalah sikap yang menunjuk kepada perasaan sangat tidak senang, berang, atau gusar karena diperlakukan tidak sepatutnya. Kemarahan dapat membuat individu cenderung merusak, baik terhadap dirinya maupun terhadap sesuatu di luar dirinya.

## **2.4 Model Konflik Batin menurut Kurt Lewin tahun 1935**

Penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan model konflik batin menurut Kurt Lewin (1935), agar mendapatkan penjelasan lebih konkret mengenai konflik batin apa saja yang dialami tokoh Oba Yozo pada novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu. Kurt Lewin (dalam Henry, 1961: 47) menyatakan bahwa terdapat tiga model konflik batin, yaitu:

a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

*Approach-approach conflict* adalah konflik yang timbul ketika terdapat dua motif positif (sama-sama menguntungkan atau menyenangkan) bagi seseorang, sehingga orang tersebut bimbang untuk memilih satu di antaranya. Misalnya, seorang *fresh graduate* yang mendapat tawaran kerja dari dua perusahaan, dimana kedua pekerjaan tersebut sama-sama memiliki prospek bagus bagi masa depan nya, sehingga apapun keputusan yang dia buat tetap memberikan hasil positif bagi dirinya.

b. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

*Approach-avoidance conflict* adalah konflik yang timbul ketika seseorang dihadapkan dengan dua motif yang tidak hanya memiliki nilai positif, melainkan juga memiliki nilai negatif bagi orang tersebut. Misalnya, seseorang yang mendapat beasiswa dan berkesempatan untuk kuliah ke luar negeri. Di satu sisi hal tersebut merupakan kesempatan besar yang akan menempa dirinya menjadi individu yang lebih baik. Namun di sisi lain dia tidak ingin mengambil kesempatan tersebut, karena apabila mengambil kesempatan tersebut maka dia akan jauh dari keluarga atau orang-orang yang disayangnya, yang mana keputusan ini berdampak negatif melewatkan kesempatan yang tidak akan datang dua kali .

c. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

*Avoidance-avoidance conflict* adalah konflik yang timbul apabila tokoh dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai negatif, dan dia harus memilih salah satunya. Misalnya orang yang menderita sakit gigi. Dia dihadapkan dengan pilihan antara menahan rasa sakit tersebut terus menerus, atau memutuskan untuk menjalani pengobatan di rumah sakit, namun dalam proses pengobatan tersebut akan merasakan sakit juga.

## 2.5 Diskualifikasi Karakter

Berdasarkan kamus *Daijirin* (2006), 人間 (*Ningen*) adalah manusia. Sedangkan, 失格 (*Shikkaku*) adalah diskualifikasi atau kondisi dimana individu kehilangan kualifikasi atau bertindak tidak sesuai dengan kewajiban dan hakekat yang dimiliki. Diskualifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI *online*) adalah (1) larangan turut bertanding bagi seseorang atau sebuah regu karena melanggar peraturan pertandingan; (2) pernyataan tidak cakap atau tidak mampu; (3) pencabutan hak; (4) hal tidak memenuhi syarat akibat kelainan atau cacat pada tubuhnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa diskualifikasi karakter adalah individu yang tidak berperilaku layaknya manusia pada umumnya, sehingga individu tersebut sulit atau tidak layak disebut sebagai manusia. Hal tersebut menunjuk pada tokoh Oba Yozo yang sadar bahwa dirinya berperilaku atau bertindak sangat berbeda dari orang lain, hingga dia merasa bahwa dirinya tidak layak disebut sebagai manusia. Contoh yang paling dekat dengan diskualifikasi karakter adalah manusia antisosial. Menurut Burt, Donellan, Iacono dan McGue (2011: 634) perilaku antisosial adalah perilaku-perilaku suatu individu yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, masyarakat,

ataupun hukum. Selain itu, Berger (2003: 302) juga menyatakan bahwa perilaku antisosial sering dipandang sebagai perilaku individu yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat perbedaan mencolok antara manusia anti sosial dan diskualifikasi karakter yang ditunjukkan oleh perilaku Oba Yozo. Perbedaan tersebut yaitu, individu yang antisosial selalu melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan penilaian dari orang lain, sedangkan Oba Yozo sangat mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain sehingga seringkali mengalami konflik batin mengenai bagaimana harus bertindak menanggapi sesuatu atau berperilaku terhadap seseorang. Hal tersebut berkaitan dengan diskualifikasi karakter Oba yang merasa dirinya berbeda dari manusia pada umumnya, sehingga dia sangat takut dengan orang lain, dan menyebabkan dia berusaha sebisa mungkin berperilaku sesuai dengan harapan orang di sekitarnya.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan menggunakan kutipan Fakurosi Uti Istiqomah dari sebuah situs *online Independent Awareness* (2015: 26) untuk menjelaskan pola pikir dan perilaku manusia pada umumnya atau disebut sebagai hakekat manusia. Hakekat manusia adalah sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Individu yang memiliki sifat rasional
- c. Mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif yang mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasib.

- d. Makhluk yang dalam hidupnya tidak pernah selesai untuk terus berkembang.
- e. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati.
- f. Makhluk Tuhan yang berarti dia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat.
- g. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan dia tidak dapat berkembang tanpa hidup di dalam lingkungan sosial.

Oba Yozo menyatakan bahwa dirinya tidak pantas disebut sebagai manusia karena apa yang dipikirkan dan dilakukannya bertolak belakang dengan hakekat manusia seperti yang dijabarkan diatas. Salah satu diantaranya adalah berbeda dari manusia pada umumnya yang mengarahkan diri untuk mengontrol dan menentukan nasib, Oba Yozo selalu mencoba mengikuti apa yang ditetapkan dan diharapkan oleh orang lain mengenai dirinya. Bahkan dalam hal-hal yang sebenarnya tidak dia inginkan. Contohnya adalah Oba Yozo yang masuk ke SMA karena ayahnya ingin dia kelak menjadi seorang pegawai negeri, padahal dia lebih ingin masuk sekolah seni daripada SMA.

## **2.6 Unsur Novel**

Setiap karya sastra, pastinya memiliki struktur atau unsur-unsur yang ikut mempengaruhi pengarang dalam menghadirkan karya sastra tersebut. Tidak terkecuali novel, juga memiliki unsur yang membangun tersusunnya cerita yang hendak dihadirkan oleh pengarang kepada para pembaca. Secara garis besar,



Nurgiyantoro (2013: 29-30) melakukan pembagian unsur karya sastra pada umumnya kedalam dua bagian. Pembagian yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

## **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun teks suatu karya sastra dari dalam atau segala sesuatu yang terkandung dalam karya sastra dan mempengaruhi dihadapkannya karya sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Dalam Novel, unsur intrinsik dibagi menjadi tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut merupakan ulasan dari unsur-unsur intrinsik novel.

### **a. Tema (*Theme*)**

Nurgiyantoro (2013: 32) menyatakan bahwa tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 114) menjelaskan bahwa makna yang dikandung oleh sebuah cerita dari suatu karya sastra terdapat dalam tema karya sastra tersebut. Dengan berdasar kepada dasar cerita atau ide utama, pengarang dapat mengembangkan cerita sesuai keinginan. Maka dari itu, setiap novel pasti memiliki tema pokok dan sub tema. Tema pokok adalah tema yang mencakup atau dapat memenuhi keseluruhan isi dari suatu cerita. Sedangkan sub tema merupakan tema tambahan yang mendukung tema utama. Setiap pembaca atau kritikus sastra harus mampu menentukan tema pokok, dan mengidentifikasi serta membedakan antara tema pokok dan sub tema dari suatu novel.

Nurgiyantoro (2013: 125) menggolongkan tema menjadi dua, yaitu tema tradisional dan nontradisional. Yang dimaksud dari tema tradisional adalah suatu tema yang menunjuk pada tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai karya termasuk karya-karya lama. Contohnya adalah hal-hal positif, kejujuran, kesatria, dan lain sebagainya. Sedangkan tema nontradisional merupakan kebalikan dari tema tradisional, artinya adalah tema yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembaca. Hal yang dianut dalam tema nontradisional meliputi hal-hal negatif serta sosok tokoh utama yang tidak harus selalu menang.

#### **b. Alur (Plot)**

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, artinya peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 167). Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 188) menyatakan bahwa dalam suatu plot cerita terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*). Beberapa unsur tersebut berfungsi sebagai pengembangan plot dan mengantar pembaca kepada realita dalam cerita serta memikat agar para pembaca mampu menuntaskan cerita yang dihadirkan.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 189) menyebutkan bahwa sebuah cerita dikatakan memiliki unsur *plausibel* apabila tokoh-tokoh dalam cerita dan dunianya dapat diimajinasikan (*imaginable*) dan apabila para tokoh dan dunia

beserta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi dalam dunia nyata. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 193) menyebutkan bahwa *suspense* dari plot cerita menunjuk kepada adanya perasaan kurang pasti terhadap peristiwa yang akan terjadi, khususnya peristiwa yang menimpa tokoh yang menyebabkan tokoh tersebut diberi rasa simpati oleh pembaca. Atau dengan kata lain, menunjuk pada adanya suatu harapan yang belum pasti terhadap akhir sebuah cerita oleh pembaca. Kemudian, terdapat unsur dalam plot yang berdampingan dengan *suspense* yaitu unsur *surprise*. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 195) menyatakan bahwa sebuah plot cerita yang menarik, disamping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, kejutan atau sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah cerita fiksi dapat dikatakan memberikan kejutan apabila suatu yang dikisahkan atau kejadian yang ditampilkan tersebut menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Unsur plot yang terakhir adalah *unity*. Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2006: 49) menyatakan bahwa alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Keterkaitan antara peristiwa satu dengan lainnya inilah yang disebut dengan *unity*.

Dalam suatu karya sastra, alur cerita tidak harus runtut dimulai dari awal, melainkan dapat dimulai dari mana saja. Menurut Nurgiyantoro (2017: 154) terdapat tiga macam alur dalam karya sastra, alur maju, alur mundur, dan campuran. Alur maju terjadi apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dimulai dari awal sampai akhir. Sedangkan alur mundur atau biasa

disebut sorot balik ialah urutan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, ditampilkan dalam dialog, atau dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang teringat kembali kepada peristiwa masa lalu (Sudjiman, 1988: 33). Dalam novel 人間失格 (*Ningen Shikkaku*) alur yang digunakan pengarang untuk mengisahkan cerita ialah alur mundur atau sorot balik..

### **c. Penokohan**

Siswandarti (2009: 44) menyatakan bahwa penokohan adalah suatu teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh. Dalam setiap karya fiksi, tokoh-tokoh digambarkan memiliki penampilan dan perwatakan yang berbeda satu sama lain. Penggambaran tokoh yang berbeda tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, untuk menciptakan sebuah alur peristiwa yang menarik. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periveral). Suatu tokoh disebut sebagai tokoh utama (sentral) apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan tema cerita, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan (periveral) adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali saja dan bertugas membantu tokoh utama (sentral). (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006: 30)

#### **d. Latar**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 302) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan definisi di atas, Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006: 40) membedakan latar menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Yaitu dimana lokasi peristiwa terjadi, di kota apa, di desa apa, dan lain sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan lingkungan dan norma kehidupan bermasyarakat. Latar berfungsi untuk memberi cerita suatu konteks, sehingga sebuah cerita dapat dikatakan terjadi dan dialami tokoh di suatu tempat, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

#### **e. Sudut Pandang (*Point of View*)**

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita dalam cerita tersebut. Sudut pandang sangatlah berpengaruh terhadap penyajian cerita, sehingga perlu diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, dan sebab pemilihan sudut pandang. Reaksi efektif dari pembaca terhadap sebuah cerita fiksi dalam berbagai hal banyak dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 336).

Sudut pandang (*Point of View*) dibagi kedalam empat macam (Stanton dan Kenney dalam Sayuti, 2003: 117), yaitu:

- a. *first-person-central* atau sudut pandang dimana tokoh utama adalah pengarang dan secara langsung terlibat dalam cerita.
- b. *first-person-peripheral* atau sudut pandang dimana tokoh utama berperan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain yang lebih penting.
- c. *Third-person-omniscient* atau sudut pandang dimana pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada diluar cerita.
- d. *Third-person-limit* atau sudut pandang dimana pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita

## 2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013: 30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks sastra. Dalam kata lain, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi penyampaian cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 30-31) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur yang mana adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mana semua itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi pengarang yang mencakup proses kreatif dalam berkarya, psikologi pembaca, atau penerapan prinsip psikologi dalam karya. Kemudian, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap suatu karya sastra.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis antara lain, Ayu Putri Lestari (2016), dan Grace Adeline Tumundo (2008).

Penelitian terdahulu yang pertama adalah skripsi saudari Ayu Putri Lestari dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Kaoru Amane dalam Film Taiyou no Uta karya Sutradara Norihiro Koizumi* pada tahun 2016, Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hasil dari penelitian tersebut adalah, diketahui bahwa tokoh utama Kaoru Amane mengalami dua jenis konflik batin, yaitu konflik mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh dan faktor yang menjadi penyebab konflik batin yang dialaminya adalah faktor biologis, faktor sosiopsikologis yaitu motif cinta dan faktor sosial yaitu keinginan untuk berafiliasi dengan orang lain. Persamaan penelitian Ayu Putri Lestari dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu meneliti studi atau hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada suatu karya sastra. Persamaan lainnya adalah, penelitian Ayu Putri Lestari dan penulis sama-sama meneliti konflik batin tokoh utama dengan menggunakan teori konflik batin menurut Kurt Lewin. Perbedaannya terletak pada data atau objek penelitian, dimana penulis menggunakan novel *Ningen Shikkaku* sedangkan Ayu Putri Lestari menggunakan film *Taiyou no Uta*. Perbedaan lainnya terdapat pada pokok penelitian, dimana Ayu Putri Lestari lebih memfokuskan penelitiannya pada struktur film *Taiyou no Uta* dan konflik batin tokoh Kaoru Amane dilihat dari pengaruh kejiwaannya yang mengalami penyakit langka, sedangkan penulis

memfokuskan penelitian pada konflik batin tokoh utama Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku* serta faktor penyebab dan dampak dari konflik batin tersebut.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah skripsi milik saudari Grace Adeline Tumundo dengan judul *The Main Character's Perception of the Existence of Human Being in Osamu Dazai's No Longer Human* pada tahun 2008, Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma. Berdasarkan dari hasil analisis yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, persepsi tokoh utama Oba Yozo mengenai eksistensi manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu deskripsi dari dalam diri Yozo mengenai manusia secara umum serta pengaruh masyarakat Jepang yang mempengaruhi persepsinya. Karena pengaruh dari masyarakat, Yozo membuat persepsinya mengenai eksistensi manusia. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Grace Adeline Tumundo adalah pada sumber data atau objek penelitian yang sama-sama menggunakan novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu dan meneliti tokoh utama yaitu Oba Yozo. Sedangkan perbedaannya adalah pada permasalahan yang hendak diteliti, dimana penulis meneliti konflik batin pada tokoh Oba Yozo, sedangkan Grace Adeline Tumundo meneliti persepsi tokoh Oba Yozo mengenai eksistensi manusia. Perbedaan lainnya ialah penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk meneliti konflik batin tokoh utama, sedangkan Grace Adeline Tumundo menggunakan pendekatan kritik sastra dan pendekatan psikologi-sosio kultural dalam meneliti persepsi tokoh utama mengenai eksistensi manusia.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Siyoto (2015: 28), penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Jenis penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan berupa apa (*what*), bagaimana (*how*), dan mengapa (*why*). Brikci & Green (2007: 7) menekankan, penelitian kualitatif cocok digunakan dalam analisa apabila peneliti ingin:

- a. Memahami sudut pandang atau perspektif dari objek yang diteliti.
- b. Mencari tahu makna yang terdapat dalam sebuah fenomena.
- c. Mengobservasi proses secara mendalam.

Kemudian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menganalisa dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Menurut Ratna (2011: 53), metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan suatu analisis. Penulis memutuskan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena pada penelitian kali ini penulis tidak hanya hendak meneliti konflik batin yang dialami tokoh Oba Yozo secara generalisasi saja, melainkan meneliti lebih dalam

mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan konflik batin tersebut, dan apa saja dampak dari konflik batin yang dialami Oba Yozo. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena pada penelitian kali ini penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta dari data yang didapat, kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih konkret.

### **3.2 Sumber Data**

Moleong (dalam Siyoto, 2015: 28) menyatakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **3.2.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data dalam verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan dalam data yang diteliti (Siyoto, 2015: 28). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul 人間失格 (*Ningen Shikkaku*) karya Dazai Osamu cetakan ke tiga puluh satu, diterbitkan oleh 集英社 (*Shuueisha*) di Tokyo pada 31 Juli 2007 dan terdiri dari 208 halaman.

### 3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, dan lain-lain) atau hal lain yang dapat memperkaya data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku, *e-book*, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konflik batin dan novel *Ningen Shikkaku*.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah teknik kepustakaan. Menurut Koentjaraningrat (1983: 420) teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Adapun langkah pengumpulan data yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh.
2. Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
3. Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian.

4. Memilah data penelitian, yaitu menyimpan data yang benar-benar dibutuhkan untuk dianalisis lebih lanjut.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengolahan data yang dimulai dengan memilah-milah data dalam kategori tertentu dan diakhiri dengan menganalisisnya baik secara umum maupun secara statistik (Heriyanto, 2006: 215). Tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Memilah data yang didapat sesuai dengan masalah penelitian.
2. Mendeskripsikan *Ningen Shikkaku* tokoh Oba Yozo dari data yang didapat..
3. Mencari keterkaitan antara pengaruh *Ningen Shikkaku* Oba Yozo dengan konflik batin yang dialami.
4. Mendeskripsikan faktor penyebab dan dampak konflik batin Oba Yozo dari data yang didapat.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan dalam meneliti penerapan studi psikologi suatu karya sastra. Pada bab ini peneliti akan melakukan analisis menggunakan pendekatan tekstual psikologi sastra mengenai bentuk konflik batin apa saja yang dialami oleh tokoh Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku*, serta faktor penyebab dan dampak dari konflik batin tersebut.

#### **4.1 Tokoh-Tokoh dalam Novel *Ningen Shikkaku***

Tokoh dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periveral). Tokoh utama (sentral) merupakan tokoh yang paling terlibat dalam cerita dan memiliki waktu kemunculan paling banyak. Sedangkan tokoh tambahan (periveral) merupakan pembantu tokoh utama dan hanya memiliki sedikit waktu kemunculan dalam cerita. Berikut merupakan pembagian tokoh dalam novel *Ningen Shikkaku*.

##### **4.1.1 Tokoh Utama**

Novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu adalah novel yang menceritakan lika-liku kehidupan Oba Yozo dari kecil hingga dewasa. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Oba Yozo adalah tokoh utama karena dia adalah tokoh yang paling terlibat dalam cerita.

### A. Oba Yozo

Oba Yozo digambarkan sebagai seorang pria yang berparas tampan dan kharismatik, sehingga banyak wanita yang mendekatinya. Oba juga memiliki sifat ramah dan tidak egois. Namun berbanding terbalik dari itu, Oba adalah orang yang pesimis, plin-plan, dan tidak memiliki pendirian. Bukti bahwa Oba Yozo merupakan tokoh utama dalam novel *Ningen Shikkaku* tertera pada kutipan berikut.

恥の多い生涯を送って来ました。

自分には、人間の生活というものが、見当つかないのです。自分は東北の田舎に生まれましたので、汽車をはじめて見たのは、よほど大きくなってからでした。

*Haji no ooi shougai wo okuttekimashita.*

*Jibun ni ha, ningen no seikatsu to iu monoga, kentoutsukanai no desu. Jibun ha touhoku no inaka ni umaremashitanode, kasha wo hajimetemita no ha, yohodo ookikunattekaradeshita.*

Aku telah menjalani kehidupan yang penuh aib.

Aku sama sekali tidak paham mengenai kehidupan sehari-hari manusia. Karena lahir di desa daerah *Touhoku*, aku baru pertama kali melihat kereta uap saat beranjak dewasa.

(Osamu, 2007: 10)

kutipan diatas merupakan kalimat pembuka dari bab 1, dimana Oba menyatakan sebuah narasi yang berisi penyesalan akan hidupnya yang penuh aib dan berusaha menjelaskan perjalanan hidupnya kepada pembaca. Dari situ pembaca dapat memahami bahwa novel ini berfokus menceritakan kehidupan tokoh utama yaitu Oba Yozo. Pada kutipan diatas juga tertera "*Touhoku no inaka*"

sebagai latar tempat yang menjelaskan Oba lahir di desa daerah *Touhoku*. Meski lahir dan tinggal di desa, Oba merupakan anak dari keluarga orang kaya seperti tertera pada kutipan berikut.

自分は、下男と下女たちを洋室に集め、下男の一人に滅茶苦茶にピアノのキイをたたかせ、（田舎ではありましたが、その家には、たいていものがそろっていました）

*Jibun ha, genan to gejo tachi wo youshitsu ni atsume, genan no hitori ni mechakucha ni piano no kii wo tatakase, (inaka deha arimashitaga, sono ie ni ha, taitei no mono ga sorotteimashita)*

Aku lalu mengumpulkan para pelayan pria dan wanita di ruang bergaya barat, kemudian salah satu dari pelayan pria memainkan piano dengan tidak beraturan (meski di desa, hampir semua barang tersedia di rumah itu)

(Osamu, 2007: 21)

Pada kutipan diatas terbukti bahwa Oba lahir dari keluarga orang kaya. Selain itu terdapat penyebutan tokoh utama sebagai “*Jibun*” (Aku), sehingga dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam novel *Ningen Shikkaku* adalah sudut pandang *first-person-central* atau sudut pandang yang terfokus kepada tokoh utama yang berperan aktif dalam cerita, bukan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain.

#### **4.1.2 Tokoh Tambahan**

Dalam novel *Ningen Shikkaku* terdapat banyak tokoh tambahan yang muncul sekali hingga beberapa kali . Namun, tokoh tambahan yang berperan besar dalam kelangsungan cerita kehidupan Oba Yozo adalah tokoh Ayah, Horiki, dan Yoshiki.

## A. Ayah

Tokoh Ayah digambarkan sebagai sosok yang keras dan selalu mencoba mengarahkan masa depan anak-anaknya sesuai dengan apa yang dia harapkan. Hal tersebut dibuktikan pada adegan dimana Oba menjelaskan bahwa dia harus merelakan keinginan nya untuk masuk ke sekolah seni demi menuruti harapan sang Ayah. Harapan tersebut didasari oleh beliau yang ingin menjadikan Oba sebagai pegawai negeri, sehingga harus mendaftarkan Oba ke sekolah menengah atas seperti yang tertera pada kutipan berikut.

自分は、美術学校に入りたかったのですが、父は、前から自分を高等学校に入れて、末は官吏にするつもりで、自分にもそれを言い渡してあったので、口応え一つできないたちの自分は、ぼんやりそれに従ったのでした。

*Jibun ha, bijtsugakkou ni hairitakatta no desuga, chichi ha, mae kara jibun wo koutougakkou ni irete, sue ha kanri ni suru tsumori de, jibun ni mo sore wo ii watashiteattanode, kuchigotae hitotsu dekinai tachi no jibun ha, bonyari soreni shitagatta no deshita.*

Aku sebenarnya ingin masuk ke sekolah seni, tetapi karena Ayah dari dulu ingin memasukanku ke sekolah menengah atas agar bisa menjadi pegawai negeri, aku yang tidak pandai membantah hanya bisa menuruti hal tersebut.

(Osamu, 2007: 45)

Ayah dari Oba Yozo adalah seorang anggota parlemen, sehingga beliau sering bertugas ke Tokyo untuk menghadiri kegiatan-kegiatan parlemen. Maka dari itu, Oba menjelaskan bahwa beliau memiliki sebuah vila di daerah Ueno Sakuragicho. Dari awal hingga akhir cerita, tidak diketahui siapa nama asli dari



sang Ayah. Oba hanya menyebut beliau sebagai “*chichi*” yang berarti “Ayah”.

Hal tersebut dibuktikan pada dua kutipan berikut.

自分の父は、東京に用事が多い人でしたので、上野の桜木町に別荘を持っていて、月の大半は東京のその別荘で暮らしていました。

*Jibun no chichi ha, toukyou ni youji no ooi hito deshitanode, ueno sakuragichou ni besshou wo motteite, tsuki no daihan ha toukyou no sono besshou de kurashiteimashita.*

Karena ayahku adalah orang yang banyak kesibukan di Tokyo, dia memiliki vila di Ueno Sakuragicho, dan tinggal di vila tersebut selama setengah bulan.

(Osamu, 2007: 18)

父は議会のない時は、月に一週間か二週間しかその家で滞在していませんでした

*Chichi ha gikai no nai toki ha, tsuki ni isshuukan ka nishuukan shika sono ie de taizai shiteimasendeshita.*

Pada saat tidak ada kegiatan parlemen, ayah hanya tinggal di rumah tersebut selama satu dua minggu

(Osamu, 2007: 45)

## B. Horiki

Setelah lulus SMP, Oba pindah ke Tokyo untuk masuk sekolah menengah atas menurut perintah sang Ayah. Di Tokyo, Oba juga masuk ke sebuah tempat les melukis di luar jam sekolah. Akhirnya, Oba pun dipertemukan dengan Horiki Masao di tempat les melukis tersebut. Horiki merupakan seorang remaja Tokyo yang berumur 6 tahun lebih tua dari Oba, lulusan dari sekolah seni swasta. Horiki merupakan tokoh yang berpengaruh buruk terhadap Oba pada saat dewasa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

自分は、やがて画塾で、ある学生から、酒と煙草と淫売婦と質屋と左翼思想とを知らされました。妙な取り合わせでしたが、しかし、それは真実でした。その学生は、堀木正雄といって、東京の下町に生れ、自分より六つ年長者で、私立の美術学校を卒業して、家にアトリエがないので、この画塾に通い、洋画の勉強を続けているのだそうです。

*Jibun ha, yagate gajuku de, aru gakusei kara, sake to tabako to inbaifu to shichiya to sayokushisou to wo shirasaremashita. Myou na tori awase deshitaga, shikashi, sore ha shinjitsu deshita. Sono gakusei ha, horiki masao to itte, toukyou no shitamachi ni umare, jibun yori muttsu nenchouja de, shiritsu no bijutsugakkou wo sotsugyoushite, ie ni atorie ga nainode, kono gajuku ni kayoi, youga no benkyou wo tsuduketeiru no darou desu.*

Aku pada akhirnya dikenalkan pada minuman keras, rokok, prostitusi, pegadaian, dan ideologi gerakan sayap kiri oleh seorang murid dari tempat les melukis. Mungkin kombinasi yang agak aneh, namun hal tersebut adalah fakta. Murid tersebut bernama Horiki Masao, lahir di daerah dekat teluk Tokyo, berumur lebih tua 6 tahun, lulusan sekolah seni swasta, masuk les melukis karena tidak memiliki *atelier* pribadi dan ingin melanjutkan belajar gaya lukisan barat.

(Osamu, 2007: 46)

Setelah bertemu Horiki, Oba menjadi kecanduan akan rokok, minuman keras, dan prostitusi. Horiki digambarkan sebagai orang yang licik dan egois. Hal tersebut dibuktikan pada adegan dimana Oba menuju ke rumah Horiki setelah kabur dari rumah Hirame, namun ditolak karena Horiki pada saat itu sedang kedatangan editor dari sebuah perusahaan penerbitan yang terlihat pada kutipan berikut.

「お前には、全くあきれた。親爺さんから、お許しが出たかね。まだかい」

逃げてきた、とは、言えませんでした。

．．．

「それはどうにかなるさ」

「おい、笑いごとじゃないぜ。忠告するけど、馬鹿もこの辺でやめるんだな。おれは、きょうは、用事があるんだがね、このごろ、馬鹿に忙しいんだ。」

*[Omae ni ha, mattaku akireta. Oyaji san kara, oyurushi ga detakane. Mada kai.]*

*Nigetekita, to ha, iemasen deshita.*

...

*[Sore ha dounika narusa]*

*[Oi, warai goto janaizo. Chuukokusurukedo, baka mo kono hen de yamerunda. Ore ha, kyou ha, youji ga arundagane, konogoro, baka ni isogashiinda.]*

[Kau ini, benar-benar membuatku muak. Apa kau sudah dapat izin dari ayahmu? Belum, kan?]

Aku tidak bilang kalau kabur.

...

[Woi, jangan main-main. Aku peringatan, berhentilah melakukan hal bodoh. Hari ini aku ada urusan. Akhir-akhir ini sangat sibuk.]

(Osamu, 2007: 96-97)

Horiki selalu melakukan hal yang menguntungkan dirinya, dan menghindari hal yang merugikan. Sehingga seperti yang tertera diatas, dia tidak ingin mengambil resiko bermasalah dengan Ayah Oba. Meskipun begitu, Oba tetap berpikir bahwa Horiki adalah teman terdekat hingga akhir hayatnya.

### **C. Yoshiko**

Yoshiko adalah gadis belia sekitar 17-18 Tahun yang bekerja sebagai penunggu kedai rokok langganan Oba. Yoshiko dan Oba saling jatuh cinta satu

sama lain, kemudian mereka pun memutuskan untuk menikah. Yoshiko digambarkan sebagai gadis perawan yang sangat peduli terhadap sesama. Hal tersebut dibuktikan saat pertama kali bertemu Oba, dimana Yoshiko menasihati Oba yang sering mabuk-mabukan padahal dia dan Oba belum saling kenal. Selain itu Yoshiko juga ramah terhadap sesama, dimana ia nampak selalu tersenyum dan tertawa saat berhadapan dengan orang lain. Berikut adalah salah satu kutipan yang membuktikan sifat-sifat Yoshiko diatas.

「いけないわ、毎日、お昼から、酔っていらっしゃる」

バアの向かいの、小さい煙草屋の十七、八の娘でした。ヨシちゃんといい、色の白い、八重歯のある子でした。自分が、煙草を買いに行くたびに、笑って忠告をするのでした。

...

年が明けての厳寒の夜、自分は酔って煙草を買いに出て、その煙草屋の前のマンホールに落ちて、ヨシちゃん、助けてくれえ、と叫び、ヨシちゃんに引き上げられ、右腕の傷の手当てを、ヨシちゃんにしてもらい、

*[Ikenaiwa, mainichi, ohirukara, yotteirassharu]*

*Baa no mukai no, chiisai tabakoya no juunana, hachi no musume deshita. Yoshi chan to ii, iro no shiroi, yaeba no aru ko deshita. Jibun ga, tabako wo kai ni iku tabini, waratte chuukoku wo suru no deshita.*

...

*Toshi ga akete no genkan no yoru, jibun ha yotte tabako wo kai ni dete, sono tabakoya no mae no manhooru ni ochite, Yoshi chan, tasuketekuree, to sakebi, Yoshi chan ni hikiagerare, uwan no kizu no teate wo, Yoshi chan ni shitemorai,*

[Tidak baik lho, setiap hari, dari sore selalu mabuk-mabukan.]

Gadis berusia antara tujuh dan delapan belas tahun dari kedai rokok seberang Bar. Namanya Yoshi, perempuan berkulit putih dan memiliki gigi taring. Setiap aku membeli rokok, dia selalu menasihati sembari tertawa.

...

Pada malam tahun baru yang sangat dingin, aku jatuh di selokan saat hendak membeli rokok, kemudian aku berteriak meminta tolong kepada Yoshi, akhirnya aku pun ditarik keluar dan lengan kananku diobati oleh Yoshi.

(Osamu, 2007: 122-123)

## 4.2 Konflik Batin Oba Yozo

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Oba Yozo sebisa mungkin mencoba untuk menghindari pertikaian dan perselisihan dengan orang lain, sehingga selama hidupnya Oba sangat minim mengalami pertikaian dan perselisihan dengan orang lain yang biasa disebut sebagai konflik eksternal. Sebaliknya, Oba Yozo justru mengalami beberapa konflik batin dalam dirinya. Peneliti menemukan bahwa konflik batin yang dialami Oba Yozo berhubungan dengan atau dipengaruhi oleh *ningen shikkaku* atau diskualifikasi karakter dirinya yang berbeda dengan manusia pada umumnya.

### 4.2.1 Diskualifikasi Karakter

Berdasarkan kamus *Daijirin*, 失格 (*Shikkaku*) adalah diskualifikasi atau kondisi dimana individu kehilangan kualifikasi atau bertindak tidak sesuai dengan kewajiban dan hakekat yang dimiliki. Dari pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu novel *Ningen Shikkaku* menceritakan kisah atau perjalanan hidup seorang individu yang tidak pantas disebut sebagai manusia karena bertindak berbeda dari hakekat manusia pada umumnya. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah Oba Yozo.

人間、失格。  
もはや、自分は、完全に、人間でなくなりました。

*Ningen, Shikkaku.*

*Mohaya, jibun ha, kanzen ni, ningen de nakunarimashita.*

*Ningen, Shikkaku.*

Aku, benar-benar, sudah tidak dapat disebut sebagai manusia.

(Osamu, 2007: 160)

Dalam novel *Ningen Shikkaku*, meski seringkali menjelaskan bahwa dirinya berbeda dari manusia pada umumnya, Oba hanya sekali mengatakan dengan tegas bahwa dirinya “*ningen shikkaku*” atau sudah tidak pantas disebut sebagai manusia. Yaitu pada kutipan diatas, yang merupakan adegan seusai Oba diantar oleh keluarganya ke rumah sakit jiwa untuk dikarantina karena telah kecanduan obat-obatan stadium akhir. Hal tersebut diucapkan Oba sebagai bukti kekecewaan terhadap kerabat serta keluarga yang menganggap dirinya sakit jiwa, dan bukti ketidakberdayaan dimana kebebasan untuk hidup bagaikan manusia normal terenggut dari nya. Namun, peneliti menemukan bahwa yang dimaksud dari *Ningen Shikkaku* pada novel ini adalah terfokus pada Oba Yozo, seorang individu yang memiliki diskualifikasi karakter atau perilaku dan pola pikir berbeda dari manusia pada umumnya. Penjelasan diskualifikasi karakter tokoh Oba Yozo adalah sebagai berikut.

### **1. Tidak Berusaha Mewujudkan Keinginan Diri**

Berdasarkan kutipan dari *online website Independent Awareness* (dalam Fakurosi Uti Istiqomah, 2015: 26) hakekat manusia pada umumnya adalah mampu mengarahkan dirinya ke tujuan positif dan mampu menentukan nasib

mereka masing-masing. Hal tersebut bertolak belakang dari sifat Oba pada kutipan berikut.

人から与えられるものを、どんなに自分の好みに合わなくても、それを拒むこともできませんでした。．．．つまり、自分には、二者選一の力さえなかったのです。

*Hito kara ataerarerumono wo, donnani jibun no konomi ni awanakutemo, sore wo kobamukoto mo dekimasen deshita. ...Tsumari, jibun niha, nishasenitsu no chikara sae nakatta no desu.*

aku juga tidak dapat menolak pemberian dari orang lain, meskipun barang tersebut tidak sesuai dengan selera ku. ... Dengan kata lain, aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih.

(Osamu, 2007: 19)

Dari kutipan diatas, diketahui bahwa Oba memiliki sifat tidak dapat menyatakan atau berusaha mengarahkan segala cara untuk merealisasikan apa yang dia inginkan. Sehingga selama hidupnya, Oba selalu menerima secara mentah-mentah perintah dan harapan dari orang lain. Hal tersebut berdampak buruk bagi Oba, karena akan menjadikan dia individu yang plin-plan, tidak mandiri, dan cenderung selalu berusaha melarikan diri dari masalah yang datang secara tiba-tiba.

## **2. Mempertanyakan Tuhan.**

Menurut kutipan dari Fakurosi, hakekat manusia sebagai makhluk tuhan memiliki kemungkinan untuk melakukan hal baik dan buruk. Perilaku tersebut berdasar pada kepercayaan mereka dengan cinta Tuhan, dimana manusia berkemungkinan untuk berbondong-bondong melakukan kebaikan demi mendapat

cinta Tuhan, atau melakukan kebatilan karena berpikir bahwa cinta Tuhan akan mengampuni perbuatan mereka.

Namun, Oba justru hanya percaya kepada hukuman Tuhan, dan tidak percaya akan cinta Nya. Hal tersebut disebabkan Oba yang mengalami permasalahan hidup bertubi-tubi serta tidak pernah merasakan perasaan bahagia, sehingga dia menjadi skeptis dan berpikir bahwa hukuman Tuhan itu nyata, sedangkan cinta Tuhan adalah fana. Selain itu, setiap mengalami masalah atau musibah, Oba selalu mempertanyakan Tuhan seperti yang tertera pada dua kutipan berikut.

神に問う。信頼は罪なりや。

*Kami ni tou. Shinrai ha tsumi nariya.*

Wahai Tuhan. Apakah kepercayaan itu dosa?

(Osamu, 2007: 141)

神に問う。無抵抗は罪なりや

*Kami ni tou. Muteikou ha tsumi nariya*

Wahai Tuhan. Apakah pasrah itu dosa?

(Osamu, 2007: 159)

Tindakan Oba yang mempertanyakan Tuhan setiap mengalami permasalahan atau musibah, didasari atas ketidakadilan Tuhan yang dia rasakan terhadap dirinya. Hal ini akan berdampak buruk, dimana Oba menjadi tidak melakukan introspeksi diri dari masalah-masalah yang menyimpannya, dan cenderung selalu menyalahkan Tuhan atas segala hal.



### 3. Tidak Mempunyai Keinginan untuk Berkembang

Secara umum, manusia adalah makhluk yang selama hidupnya tidak pernah puas dengan keadaan nya, sehingga tidak pernah berhenti untuk terus berkembang. Hal tersebut mencakup segala hal, baik itu dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Berbeda dari manusia pada umumnya, Oba Yozo selalu menerima apapun keadaan yang menimpanya, dan tidak pernah berkeinginan untuk berkembang menjadi lebih baik. Dibuktikan pada adegan pasca selamat dari praktik bunuh diri dengan Suneko, dimana Oba ditahan di kediaman Hirame yaitu salah satu pelayan Ayah nya agar tidak mencoba melakukan percobaan bunuh diri lagi. Ketika ditanya oleh Hirame mengenai rencana masa depan, Oba hanya menjawab bahwa dia akan melakukan apapun yang diperintahkan oleh sang Ayah dan Hirame. Hal itu membuat Hirame kesal. Adegan ini adalah bukti bahwa Oba sama sekali tidak memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik, seperti yang tertera pada kutipan berikut.

「どうするつもりなんです、いったい、これから」

自分はそれに答えず. . .

「起訴猶予というのは、前科何犯とか、そんなものにはならない模様です。だから、まあ、あなたの心がけ一つで、更生ができるわけです。あなたが、もし、改心して、あなたのほうから、まじめに私に相談を持ちかけてくれたら、私も考えてみます」

. . .

「どんな相談？」

自分には、本当に見当がつかなかったのです。

「それは、あなたの胸にある事でしょう？」

「たとえば？」

「例えばって、あなた自身、これからどうする気なんです」

*[Dousuru tsumori nan desu, ittai, korekara]*

*Jibun ha sore ni kotaezu...*

*[Kisoyuuyo to iu no ha, zenka nanhan to ka, sonna mono ni ha naranai moyou desu. Dakara, maa, anata no kokorogake hitotsu de, kousei ga dekiru wake desu. Anata ga, moshi, kaishin shite, anata no houkara, majime ni watashi ni Soudan wo mocha kakete kuretara, watashi mo kangaetemimasu.]*

...

*[Donna shoudan?]*

*Jibun ni ha, hontou ni kentou tsukanakatta no desu.*

*[Sore ha, anata no mune ni aru koto deshou?]*

*[Tatoeba?]*

*[Tatoeba tte, anata jishin, korekara dousuru ki nan desu]*

[Jadi, mulai sekarang, apa yang hendak anda lakukan?]

Aku pun tidak menjawab apa-apa...

[Pembebasan dari dakwaan pengadilan kali ini, nampaknya tidak meninggalkan catatan kriminal di kepolisian. Maka dari itu, anda masih bisa memperbaikinya. Apabila anda benar-benar ingin mendiskusikan hal tersebut, saya juga akan mencoba memikirkan jalan keluarnya.]

...

[Diskusi apa?]

Aku benar-benar tidak terbesit apa-apa.

[ Hal tersebut hanya ada di hati anda, kan?]

[Contohnya?]

[Kok contohnya, justru anda mulai sekarang ingin bagaimana]

(Osamu, 2007: 88-90)

#### 4. Berpikir tidak Rasional

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang memiliki pemikiran rasional. Manusia memiliki pemikiran rasional agar segala tindakan dan perkataan yang dilakukan sesuai dengan akal sehat dan logis untuk dipertanggungjawabkan. Berbeda dengan manusia pada umumnya, Oba Yozo memiliki pemikiran yang tidak rasional. Dapat terlihat dalam adegan dimana Yoshiko pertama kali bertemu Oba, dia mencoba menasihati Oba bahwa kebiasaan mabuk-mabukan nya tidak baik. Namun, Oba justru menampik dengan menjelaskan bahwa terdapat pepatah Persia yang mengatakan bahwa minuman keras berguna menghilangkan rasa sedih seperti yang sedang dia alami. Adegan tersebut tertera pada kutipan berikut ini.

「なぜ、いけないんだ。どうして悪いんだ。あるだけの酒を飲んで、人の子よ、憎悪を消せ消せ消せ、ってね、むかしペルシャのね、まあよそう、悲しみ疲れたるハートに希望を持ち来すは、ただ微醺をもたらず玉杯なれ、ってね。わかるかい。」

「わからない」

*[Naze, ikenainda. Doushite waruinda. Arudake no sake wo nonde, hito no ko yo, zouo wo kese kese kese, ttene, mukashi pershia no ne, maa yosou, kanashimi tsukaretaru haato ni kibou wo mocha kitasu ha, tada bikun wo motarasu gyokuhai nare, ttene. Wakarukai.]*

*[Wakaranai]*

[Kenapa tidak boleh? Kenapa tidak baik? Bukankah ada pepatah Persia yang mengatakan, “wahai anak manusia, minumlah minuman keras yang tersedia, dan hapuslah, hapuslah, hapuslah perasaan dengki”. Sudahlah, pokoknya, untuk mengobati hati yang sedih dan lelah agar memiliki harapan lagi, diperlukan secangkir minuman yang memabukkan. Mengerti?]

[Tidak]

(Osamu, 2007: 123)

Oba yang mabuk-mabukan karena mengikuti pepatah Persia demi menghilangkan perasaan sedih tersebut merupakan bukti bahwa dia memiliki pemikiran yang tidak rasional. Karena, minuman keras yang dikonsumsi berlebihan dapat merusak tubuh, meskipun benar memiliki efek samping menghilangkan kesadaran termasuk rasa sedih. Hal tersebut diperkuat dengan Yoshiko yang menjawab “*wakaranai*” sebagai implikasi bahwa dia tidak setuju dengan pemikiran Oba.

#### **4.2.2 Bentuk Konflik Batin Oba Yozo**

Kurt Lewin (dalam Henry, 1961: 47) membagi bentuk konflik batin yang dialami seorang individu menjadi tiga, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflicts*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*) dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*). Peneliti menemukan bahwa bentuk konflik batin yang dialami Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku* berdasarkan pembagian bentuk konflik batin Kurt Lewin adalah konflik batin mendekat-menjauh dan konflik batin menjauh-menjauh. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa beberapa konflik batin yang dialami Oba Yozo berhubungan atau dipengaruhi oleh diskualifikasi karakter Oba yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya.

##### **1. Konflik Batin Mendekat-Menjauh**

Konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*) adalah konflik batin dimana individu dihadapkan dengan dua pilihan, yaitu pilihan yang memberikan hasil positif dan negatif terhadap diri individu yang mengalami

konflik batin tersebut. Konflik batin mendekat-menjauh pertama kali dialami oleh Oba ketika masih belia, yaitu saat Ayah Oba menanyakan anak-anak nya perihal oleh-oleh yang mereka inginkan saat beliau kembali dari Tokyo pada kutipan berikut.

自分の父は、東京に用事の多いひとでしたので、上野の桜木町に別荘を持っていて、月の大半は東京のその別荘で暮らしていました。．．．  
 いつか父の上京の前夜、父は子供たちを客間に集め、こんど帰る時には、どんなお土産がいいか、一人一人に笑いながら尋ね、それに対する子供たちの答えをいちいち手帳に書きとめるのでした。父が、こんなに子供たちと親しくするのは、めずらしい事でした。

「葉蔵は？」

と聞かれて、自分は口ごもってしまいました。

何が欲しいと聞かれると、とたんに、何も欲しくなくなるのでした。どうでもいい、どうせ自分を楽しくさせてくれるものなんかないんだという思いが、ちらと動くのです。と、同時に、人から与えられるものを、どんなに自分の好みに合わなくても、それを拒むこともできませんでした。．．．つまり、自分には、二者選一の力さえなかったのです。これが、後年に到り、いよいよ自分のいわゆる「恥の多い生涯」の、重大な原因もなる性癖の一つだった。．．．

自分が黙って、もじもじしているので、父はちょっと不機嫌な顔になり。

「やはり、本か。浅草の仲店にお正月の獅子舞のお獅子、子供がかぶって遊ぶのには手頃な大きさが売っていたけど、欲しくないか。」

．．．

「本が、いいでしょう」

長男は、まじめな顔をして言いました。

「そうか」

父は、興覚め顔に手帳に書きとめもせず、パチと手帳を閉じました。

．．．とその夜、布団の中でがたがた震えながら考え、そっと起きて客間に行き、父が、先刻、お土産の注文記入の個所を見つけ、手帳の

鉛筆をなめて、シシマイ、と書いて寝ました。自分はその獅子舞のお獅子を、ちっとも欲しくなかったのです。

*Jibun no chichi ha, toukyou ni youji no ooi hito deshitanode, ueno sakuragichou ni besshou wo motteite, tsuki no daihan ha toukyou no sono besshou de kurashiteimashita. ...Itsuka chichi no joukyou no zenya, chichi ha kodomotachi wo kyakuma ni atsume, kondo kaeru toki niha, donna omiyage ga iika, hitori hitori ni warainagara tazune, sore ni taisuru kodomotachi no kotae wo ichi ichi techou ni kakitomerunodeshita. Chichi ga, konnani kodomotachi to shitashikusuru no ha, mezurashiikoto deshita.*

*[Yozo ha?]*

*to kikarete, jibun ha kuchigomotte shimaimashita.*

*nani ga hoshii to kikareruto, totan ni, nanimon hoshikunakunaru no deshita. doudemoii, douse jibun wo tanoshikusasetekurerumono nanka nainda toiu omoiga, chira to ugoku no desu. to, douji ni, hito kara ataerarerumono wo, donnani jibun no konomi ni awanakutemo, sore wo kobamukoto mo dekimasen deshita. ...Tsumari, jibun niha, nishasenitsu no chikara sae nakatta no desu. Kore ga, kounen ni itari, iyoio jibun no iwayuru [haji no ooi shougai] no, juudai na gen'in mo naru seiheki no hitotsu datta...*

*Jibun ga damatte, mojimojishiteirunode, chichi ha chotto fukigen na kao ni nari.*

*[Yahari, hon ka. asakusa no nakamise ni oshougatsu no shishimai no oshishi, kodomo ga kabutteasobu no ni ha tegorona ookisa no ga utteitakedo, hoshikunaika.]*

...

*[Hon ga, ii deshou.]*

*Chounan ha, majime na kao wo shite iimashita.*

*[Souka]*

*Chichi ha, kyoumezamekao ni techou ni kakitomemosezu, pachi to techouwo tojimashita.*

*...to sono yoru, futon no naka de gatagata furuenagara kangae, sotto okite kyakuma ni iki, chichi ga, senkoku, omiyage no chuumonkinyuu no kasho wo mitsuke, techou no enpitsu wo namete,SHISHIMAI, to kaite nemashita. Jibun ha sono shishimai no oshishi wo, chittomo hoshikunakatta no desu.*

Karena ayahku adalah orang yang banyak kesibukan di Tokyo, dia memiliki vila di Ueno Sakuragicho, dan tinggal di vila tersebut selama setengah bulan. ... Pada suatu malam sebelum berangkat ke Tokyo, ayah mengumpulkan seluruh anaknya di ruang tamu, kemudian sembari tertawa menanyakan satu per satu mengenai oleh-oleh apa yang mereka inginkan ketika beliau pulang, dan menulis jawaban tersebut di buku catatan. Ayah yang begitu dekat dengan anak-anaknya adalah suatu hal yang langka.

[bagaimana dengan Yozo?]

aku pun terdiam saat ditanya seperti itu.

Saat ditanya ingin apa, aku menjadi tidak menginginkan apa-apa. Masa bodo, lagipula aku merasa bahwa tidak ada barang yang dapat membuatku senang. Selain itu, aku juga tidak dapat menolak pemberian dari orang lain, meskipun barang tersebut tidak sesuai dengan selera ku. ... Dengan kata lain, aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih. Karakter ku yang seperti inilah, yang menjadi salah satu penyebab fatal dari [Kehidupan yang penuh aib] pada kehidupan ku di tahun-tahun berikutnya.

Melihat aku yang hanya terdiam, ekspresi Ayah nampak tidak senang.

[Buku, ya. Sebenarnya di *nakamise* Asakusa dijual topeng singa yang cocok untuk dipakai bermain anak-anak. Gak mau, ya.]

...

[Saya pikir buku saja cukup.]

Ucap anak pria tertua dengan wajah serius.

[Oh begitu.]

Tanpa mencatat, ayah langsung menutup buku catatan dengan ekspresi kecewa. ...Malam harinya, aku pun berpikir sembari ketakutan dalam *futon*, kemudian bangun menuju ruang tamu, menemukan bagian buku berisi pesanan oleh-oleh, menulis “TOPENG SINGA”, dan beranjak tidur. Sebenarnya aku sama sekali tidak menginginkan topeng singa itu.

(Data 1. Osamu, 2007: 18-20)

Pada kutipan data 1, muncul tokoh tambahan yaitu Ayah yang sedang mengumpulkan anak-anaknya di ruang tamu saat malam hari sebelum berangkat ke Tokyo untuk menanyakan oleh-oleh yang mereka inginkan saat beliau kembali nanti. “Ruang Tamu” dan “Malam Hari” merupakan latar tempat dan waktu untuk

memperjelas situasi penceritaan adegan pada kutipan tersebut. Oba hanya terdiam ketika ditanya sang Ayah perihal oleh-oleh yang dia inginkan. Sifat Oba yang tidak dapat memilih atau memutuskan keinginan ini berbanding terbalik dengan hakekat manusia pada umumnya yang mana mereka dapat menggerakkan diri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa diskualifikasi karakter Oba Yozo yaitu tidak berusaha mewujudkan diri tersebut mempengaruhi dia menjadi terdiam saat ditanya oleh sang Ayah seperti yang tertera pada kutipan data 1 diatas.

Karena hanya terdiam, Ayah salah mengira Oba menginginkan oleh-oleh buku seperti saudara-saudaranya yang lain. Hal tersebut membuat sang Ayah kecewa, karena beliau berpikir bahwa oleh-oleh yang Oba inginkan yaitu “buku” berbeda dengan harapan beliau yaitu “topeng singa” . Melihat ekspresi sang Ayah kecewa, Oba pun mengalami konflik mendekat-menjauh sebagai berikut ini.

- a. Mendekat : Mencoba melakukan sesuatu yang dapat mengubah titipan oleh-oleh untuknya menjadi “Topeng Singa” meski dirinya tidak benar-benar menginginkan itu, dan membuat perasaan sang Ayah senang .
- b. Menjauh : Berdiam diri sembari ketakutan memikirkan konsekuensi buruk apa yang akan menimpa dirinya karena telah membuat sang Ayah kecewa.

Akhirnya Oba memilih untuk “mendekat”, yaitu mengubah bagian oleh-oleh untuknya pada catatan sang Ayah menjadi “Topeng Singa”. Pilihan yang ditentukan oleh Oba tersebut merupakan pilihan terbaik, karena selain dia tidak



peduli dengan apapun barang yang dibelikan untuknya, Oba juga terbebas dari kegelisahan karena dapat memperbaiki perasaan sang Ayah.

Selain konflik batin terhadap sang Ayah perihal oleh-oleh, konflik batin mendekat-menjauh juga dialami setelah perilaku Oba saat remaja yang berpura-pura bagaikan “badut” tidak berhasil mengelabui Takeichi.

その日、体操の時間に、その生徒（姓はいま記憶していませんが、名は竹一と言った覚えています）その竹一は、れいによって見学、自分たちは鉄棒の練習をさせられていました。自分はわざとできるだけ厳肅な顔をして、鉄棒めがけて、えいっと叫んで飛び、そのまま幅飛びのように前方へ飛んでしまって、砂地にドズンと尻餅をつきました。すべて、計画的な失敗でした。はたして皆の大笑いになり、自分も苦笑しながら起き上がってスボンの砂を払っていると、いつそこへ来ていたのか、竹一が自分の背中をつつき、低い声でこう囁きました。

「ワザ。ワザ」

自分は震撼しました。ワザと失敗したという事を、人もあろうに、竹一に見破られるとは全く思いもかけない事でした。

．．．

それからの日々の、自分の不安と恐怖．．． そのうちにきっと誰かれとなく、それを言いふらして歩くに違いないのだ．．．

自分は、彼を手なずけるため、顔に偽クリスチャンのような「優しい」媚笑を湛え．．． 彼を自分の寄宿している家に遊びに来るようしばしば誘いました．．．

*Sono hi, taisou no jikan ni, sono seitou (sei ha ima kiokushiteimasenga, na ha takeichi to itta oboeteimasu) sono takeichi ha, rei ni yotte kengaku, jibuntachi ha tetsubou no renshuu wo saserareteimashita. jibun ha wazato dekirudake genshuku na kao wo shite, tetsubou megakete, ei tto sakendetobi, sonomama habatobi no you ni zenpou he tondeshimatte, sunaji ni dozon to shirimochi wo tsukimashita. subete, keikakutekina shippai deshita. hatashite minna no oowarai ni nari, jibun mo kutsuwarashinagara okiagatte zubon no suna wo haratteiruto, itsu soko he kiteitanoka, takeichi ga jibun no senaka wo tutsuki, hikui koe de kou sasayakimashita.*

[Waza. Waza.]

*Jibun ha shinkan shimashita. waza to shippaishita toiu kotow o, hito mo arou ni, takeichi ni miyaburareru toha mattaku omoimo kakenai koto deshita.*

*Sorekara no hibi no, jibun no fuan to kyoufu. ...Sono uchi ni kitto dareka retonaku, sore wo iifurashite aruku ni chigainai noda. ...*

*jibun ha, kare wo tenazukerutame, kao ni nise kurisuchan no youna [yasashii] bishou wo tatae... kare wo jibun no shukuhakushiteiru ie ni asobi ni kuruyou shibashiba sasoimashita...*

Hari itu, saat kelas olahraga, murid itu (aku tidak ingat nama depannya, tapi seingatku nama belakangnya adalah Takeichi) yang bernama Takeichi, karena suatu hal dia hanya melihat kami yang disuruh latihan lompat tinggi. Aku sebisa mungkin sengaja berekspresi serius sambil menatap mistar, kemudian loncat kedepan sembari teriak, dan mendarat tepat di bagian pantat. Semua itu adalah kegagalan yang kurencanakan. Akhirnya aku menjadi bahan tertawaan yang lain. Saat aku tertawa masam sembari berdiri hendak membersihkan pasir dari celana, tiba-tiba Takeichi menepok punggungku, dan berbisik dengan suara lirih.

[Pura-pura].

Aku pun terguncang. Tidak terbesit dalam pikiranku, bahwa aktingku dalam melakukan kesalahan, tidak lain dan tidak bukan, dapat diketahui oleh Takeichi.

...

Semenjak itu, hari-hari ku dipenuhi dengan perasaan takut dan gelisah. ... Tidak lama lagi pasti dia akan membocorkannya ke orang lain. ...

Untuk mendekatinya, aku pun memasang senyum mempesona dan “ramah” bagaikan orang Kristen palsu... kemudian mengajaknya untuk mampir ke kediaman rumahku.

(Data 2. Osamu, 2007: 30-32)

Pada kutipan data 2, muncul tokoh Takeichi yaitu tokoh tambahan yang merupakan teman sekelas Oba saat sekolah menengah. Suatu hari saat kelas olahraga, Takeichi karena suatu alasan hanya duduk melihat Oba beserta teman-teman sekelasnya yang sedang latihan lompat tinggi. “suatu hari” dan “saat kelas

olahraga” adalah latar waktu untuk memperjelas kutipan adegan tersebut. Saat tiba giliran Oba, Oba pun sengaja melakukan kesalahan dan berhasil membuat orang-orang sekitar kecuali Takeichi yang menyaksikannya terbahak-bahak. Perilaku bagai “badut” yang dilakukan Oba sejak beranjak remaja bukan bertujuan agar dia diterima oleh orang-orang sekitarnya, melainkan untuk melindungi diri dari mereka, karena Oba berpikir bahwa sifat asli manusia itu licik, kejam, dan menakutkan. Hal tersebut berbeda dari hakekat manusia pada umumnya dimana manusia berusaha untuk berafiliasi dengan sesama, karena berpikir tidak dapat hidup tanpa berbaur dalam lingkungan sosial.

Melihat Oba sedang diketawakan teman-temannya, tiba-tiba Takeichi mendekati Oba dan berbisik bahwa dia tahu apa yang dilakukannya adalah akting belaka. Oba pun terbelalak kaget, karena selama ini teman dan kerabat sekitarnya tidak ada yang mengetahui bahwa perilaku Oba yang selalu membuat orang lain tertawa melihatnya adalah perilaku yang dibuat-buat. Justru mereka malah berpikir bahwa itu adalah karakter asli Oba Yozo. Setelah mendengar bisikan Takeichi, Oba mengalami konflik batin mendekat-menjauh dan dihadapkan dengan dua pilihan.

- a. Mendekat : Berpura-pura baik sembari mendekati Takeichi untuk memastikan bahwa dia tidak membocorkan rahasianya ke orang lain.
- b. Menjauh : Berdiam diri menjalani hari-hari yang dihantui oleh perasaan takut dan gelisah.

Akhirnya, Oba memilih untuk mendekati dan berpura-pura baik terhadap Takeichi agar dapat memastikan rahasia bahwa perilaku nya adalah pura-pura tidak bocor ke orang lain. Strategi tersebut berhasil membuat Oba menjadi teman baik Takeichi, dan Oba bisa menjaga rahasia akting “badut” nya dari orang lain.

## 2. Konflik Batin Menjauh-Menjauh

Konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*) adalah konflik batin dimana individu dihadapkan dengan dua pilihan yang masing-masing memiliki hasil negatif bagi individu yang mengalami, dan dia harus memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut. Konflik batin menjauh-menjauh dialami Oba Yozo pertama kali saat dia pergi ke kedai minuman langganannya bersama Horiki seperti yang tertera pada kutipan berikut.

十一月の末、自分は、堀木と神田の屋台で安酒を飲み、この悪友は、その屋台を出てからも、さらにどこかで飲もうと主張し、もう自分たちにはお金がないのに、それでも、飲もう、飲もうよ、とねばるのです。その時、自分は、酔って大胆になっているからでもありましたが、

「よし、そんなら、夢の国に連れてゆく。おどろくな、酒池肉林という、．．．」

「カフェか？」

「そう」

「行こう！」

というような事になって二人、市電に乗り、堀木は、はしゃいで、

．．．

「いいか。キスするぜ。おれの傍に坐った女給に、きっとキスして見せる、いいか。」

「かまわんだろう」

「ありがたい！おれは女に飢え渴いているんだ」

銀座四丁目で降りて、そのいわゆる酒池肉林の大カフェに、ツネ子をたのみ綱としてほとんど無一文ではいり、あいているボックスに堀木と向い合って腰をおろしたとたんに、ツネ子ともう一人の女給が走り寄ってきて、そのもう一人の女給が自分の傍に、そうしてツネ子は、堀木の傍に、ドサンと腰かけたので、自分は、ハッとしました。ツネ子は、いまにキスされる。

. . . .

ああ、もう、これでおしまいなのだ. . . 堀木とツネ子の顔を見比べ、にやにやと笑いました。

*jhuuichigatsu no sue, jibun ha, horiki to kanda no yatai de yasusake wo nomi, kono akuyuu ha, sono yatai wo detekaramo, sarani dokokade nomou to shucchoushi, mou jibuntachi ni ha okane ga nai no ni, soredemo, nomou, nomouyo, to nebarunodesu. sono toki, jibun ha, yotte daitan ni natteirukara demo arimashitaga,*

*[Yoshi, sonnara, yume no kuni nitsureteyuku. odorokuna, shuchinikurin to iu ...]*

*[kafe ka?]*

*[sou]*

*[ikou!]*

*to iu youna koto ni natte futari, shiden ni nori, horiki ha, hashaide,*

...

*[iika. kisu suruze. ore no soba ni suwatta jokyuu ni, kitto kisushitemiseru, iika.]*

*[kamawan darou]*

*[arigatai! ore ha onna ni uekawaiteirunda]*

*Ginza yonchoume de orite, sono iwayuru shuchinikurin no daikafe ni, suneko wo tanomitsuna toshite hotondo muichimon de hairi, aiteiru bokkusu ni horiki to mukiaitte koshi wo oroshita totan ni, suneko to mou hitori no jokyuu ga hashiri yottekite, sono mou hitori no jokyuu ga jibun no soba ni, soushite suneko ha, horiki no soba ni, dozan to koshikaketanode, jibun ha, hatto shimashita. suneko ha, ima ni kisu sareru.*

...

*aa, mou, kore de oshimai nanoda... Horiki to Suneko no kao wo mikurabe, niyaniya to waraimashita.*

Akhir November, aku dan Horiki minum *sake* murahan di kedai minum *Kanda*, teman berengsek ini, bahkan setelah keluar dari kedai minum tersebut, mengatakan ingin minum lagi di tempat lain, padahal kami sudah tidak memiliki uang, tetapi dia tetap bersikukuh mengajak pergi minum. Saat itu, karena aku juga sedang mabuk dan menjadi nekat,

[Baiklah, kalau begitu akan kuantar ke negara impian. Jangan kaget ya, *Shuchinikurin* yaitu nama...]

[Kafe?]

[Iya]

[Ayo pergi!]

setelah diputuskan, kami berdua pun naik kereta lokal, Horiki nampak kegirangan.

...

[Boleh, kan? Pasti akan kucium. Aku pasti akan mencium hostes yang duduk di sampingku.]

[Tidak apa-apa.]

[Terimakasih! Aku sedang haus akan wanita.]

Kami pun turun di Ginza blok 4, ke sebuah kedai minuman besar bernama *Shuchinikurin*, yang mana kami dapat masuk dengan gratis setelah meminta tolong kepada Suneko. Kemudian kami duduk di sebuah *box* kosong, dan tidak lama setelah itu datanglah Suneko bersama seorang wanita sembari berlari. Wanita tersebut duduk di sebelahku, sedangkan Suneko duduk di sebelah Horiki. Aku pun terkejut. Suneko sekarang sedang dicium.

...

Ah, selesai sudah... Aku pun tertawa sembari menatap wajah Horiki dan Suneko.

(Data 3. Osamu, 2007: 71-72)

Pada kutipan data 3, muncul dua tokoh tambahan yaitu Horiki dan Suneko. Horiki adalah satu-satunya teman terdekat Oba semenjak dia ikut les melukis di Tokyo hingga akhir hayat. Horiki digambarkan sebagai tokoh yang licik dan egois, selalu melakukan hal yang menguntungkan dirinya, serta menghindari hal yang merugikan dirinya. Meski tahu sifat asli Horiki dan dia lah yang membuat Oba kecanduan akan minuman keras, rokok, dan prostitusi, Oba tetap menganggap Horiki sebagai teman terdekat nya seperti yang tertera di kutipan data 3 yaitu Oba menyebut Horiki sebagai *Akuyuu* ( Teman berengsek). Sedangkan Suneko adalah hostes kedai minum langganan Oba bernama *Shuchinikurin*. Oba dan Suneko saling menyukai satu sama lain, bahkan mereka telah beberapa kali melakukan hubungan badan.

Seusai minum-minum di sebuah kedai minum daerah Kanda, Horiki membujuk-bujuk Oba agar mau lanjut minum lagi di kedai minum lainnya. Karena Oba saat itu sedang mabuk, akhirnya dia tanpa pikir panjang mengajak Horiki ke kedai minum langganannya di Ginza yang bernama *Shuchinikurin*. Perilaku Oba yang mengajak Horiki pergi ke kedai minum langganannya untuk lanjut minum walaupun sudah mabuk dan tidak punya uang adalah penggambaran diskualifikasi diri Oba yang tidak berpikir rasional. Perilaku ini kemudian akan mempengaruhi timbulnya konflik batin yang tidak diduga.

Oba dan Horiki lalu menuju ke kedai minum *Shuchinikurin* yang berada di Ginza blok 4. “Kanda” dan “Ginza” merupakan latar tempat dimana selain memperjelas adegan cerita, juga memberikan informasi kepada pembaca bahwa kedua daerah tersebut terkenal akan kedai minuman. Berkat Suneko, Oba dan

Horiki yang tidak memiliki uang dapat masuk ke *Shuchinikurin* tanpa mengeluarkan sepeser pun. Hal tersebut membuktikan bahwa Suneko benar-benar tulus menyukai Oba, tanpa menghiraukan Oba dari sisi ekonomi. Tidak lama setelah Oba dan Horiki duduk di *box* kosong, Suneko beserta seorang hostes lain datang untuk menemani mereka. Oba terkejut melihat Suneko dicium sesaat setelah duduk di sebelah Horiki. Oba pun mengalami konflik batin menjauh-menjauh, dan dihadapkan dengan dua pilihan yang sama-sama memberi hasil negatif bagi diri nya.

- a. Menjauh : Mencoba menghentikan Horiki, yang mungkin akan membuat dia tersinggung dan mengakibatkan hubungan persahabatan mereka berdua retak atau saling berselisih.
- b. Menjauh : Menahan diri sembari berpura-pura tersenyum melihat Horiki yang sedang mencium Suneko, meski hal tersebut menyakiti perasaan nya.

Oba pun memilih untuk diam menahan perasaannya sembari berpura-pura tertawa melihat Horiki dan Suneko bagaikan hal yang terjadi di depan matanya hanyalah suatu candaan biasa. Oba memutuskan seperti itu karena menurut nya perselisihan antar manusia adalah hal yang menakutkan, maka dari itu sebisa mungkin dia tidak ingin berselisih dengan Horiki. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan data 4 sebagai berikut.

自分は、人間のいざこざにできるだけ触りたくないのです。その渦に巻き込まれるのが、怖いのです。



*Jibun ha, ningen no izakoza ni dekirudake sawaritakunai no deshita. Sono uzu ni makikomareru no ga, osoroshii no deshita.*

Aku sebisa mungkin tidak ingin menyentuh perselisihan manusia. Karena apabila masuk dalam pusaran tersebut, merupakan hal yang menakutkan.

(Data 4. Osamu, 2007: 73)

Konflik batin menjauh-menjauh yang dialami Oba Yozo berikutnya adalah ketika Oba tidak sengaja mendengar percakapan antara Shizuko dan Shigeko saat hendak pulang setelah minum-minum dari daerah Ginza ke apartemen kediaman Shizuko.

女は、甲州の生まれで二十八歳でした。五つになる女兒と、高円寺のアパートに住んでいました。夫と死別して、三年になると言っていました。

「あなたは、ずいぶん苦勞して育ってきたみたいな人ね。よく気がきくわ。可哀想に」

はじめて、男めかけみたいな生活をしました。シヅ子（というのが、その女記者の名前でした）が新宿の雑誌社に勤めに出た後は、自分とそれからシゲ子という五つの女兒と二人、おとなしく留守番という事になりました。

...

シゲ子は、そのころに自分の事を、何もこだわらずに「お父ちゃん」と呼んでいました。

「お父ちゃん。お祈りをすると、神様が、なんでも下さるって、ほんとう？」

自分こそ、そのお祈りをしたいと思いました。

...

自分は神にさえ、おびえていました。神の愛は信ぜられず、神の罰だけを信じているのです。

．．．

一年以上経って、葉桜の頃、自分は、またもシヅ子の帯やら襦袢やらをこっそり持ち出して質屋に行き、お金を作って銀座で飲み、二晩続けて外泊して、三日目の晩さすがに具合悪い思いで、無意識に足音を忍ばせて、アパートのシヅ子の部屋の前まで来ると、中から、シヅ子とシゲ子の会話が聞こえます。

「なぜ、お酒を飲むの？」

「お父ちゃんはね、お酒を好きで飲んでいるのでは、ないんですよ。あんまりいい人だから、だから、．．．」

「いい人は、お酒を飲むの？」

「そうでもないけど．．．」

「お父ちゃんは、きっと、びっくりするわね」

．．．

シヅ子の、心から幸福そうな低い笑い声が聞こえました。

自分が、ドアを細かく開けて中をのぞいてみますと、白兔の子でした。ピョンピョン部屋中を、はね廻り、親子はそれを追っていました。

幸福なんだ、この人たちは。自分という馬鹿者が、この二人の間に入って、いまに二人を滅茶苦茶にするのだ。

．．．

そっと、ドアを閉め、自分は、また銀座に行き、それっきり、そのアパートには帰りませんでした。

*Onna ha, Koushuu no umare de nijuu hassai deshita. Itsutsu ni naru joji to, kouenji no apaato ni sundeimashita. Otto to shibetsushite, san nen ni naru to itteimashita.*

*[anata ha, zuibun kuroushite sodatte kita mitai na hito ne. Yoku ki ga kikuwa. Kawai sou ni]*

*Hajimete, otoko mekake mitaina seikatsu wo shimashita. Shizuko (to iu no ga, sono onna kasha no namae deshita) ga Shinjuku no zasshisha ni tsutome ni deta ato ha, jibun to sorekara shigeko to iu itsutsu no joji to futari, otonashiku rusuban to iu koto ninarimashita.*

...

*Shigeko ha, sono koro ni jibun no koto wo, nanimo kodawarazuni [otouchan] to yondeimashita.*

*[Otouchan. oinori wo suruto, kamisama ga, nandemo kudasarutte, hontou?]*

*Jibun koso, sono oinori wo shitai to omoimashita.*

...

*Jibun ha kami ni sae, obieteimashita. Kami no ai ha shinzerarezu, kami no batsu dake wo shinjiteiru no deshita.*

...

*Ichinen ijou tatte, hazakura no koro, jibun ha, mata mo shizuko no obi yara juban yara wo kossori mochidashite shichiya ni iki, okane wo tsukutte ginza de nomi, niban tsudukete gaihakushite, mikkame no ban sasuga ni guai warui omoide, muishiki ni ashi oto wo shinobasete, Apaato no Shizuko no heya no mae made kuruto, naka kara, Shizuko to Shigeko no kaiwa ga kikoemasu.*

*[Naze, osake wo nomu no?]*

*[Otouchan ha ne, osake wo suki de nondeiru no deha, naindesuyo. Anmari ii hito dakara, dakara, ...]*

*[Ii hito ha, osake wo nomu no?]*

*[Soudemonaikedo...]*

*[Otouchan ha, kitto, bikkuri suru wa ne]*

...

*Shizuko no, kokoro kara koufukusou na hikui waraigoe ga kikoemashita.*

*Jibun ga, doa wo komakaku akete naka wo nozoitemimasuto, shiro usagi no ko deshita.*

*Pyonpyon heyajuu wo, hanemawari, oyako ha sore wo otteimashita.*

*Koufuku nanda, kono hito tachi ha. Jibun to iu bakamono ga, kono futari no aida ni haitte, ima ni futari wo mechakucha ni suru no da.*

...

*Sotto, doa wo shime, jibun ha, mata ginza ni iki, sorekkiri, sono apaato ni ha kaerimasendeshita.*

Wanita itu lahir di *Koushuu* dan berumur dua puluh delapan tahun. Tinggal di apartemen daerah *Kouenji* bersama anak perempuannya yang beranjak lima tahun. Dia mengatakan bahwa sudah tiga tahun berpisah dengan mending suami nya.

[Kamu benar-benar orang yang dibesarkan penuh dengan penderitaan, ya. Namun cukup peka. Benar-benar kasihan.]

Aku pun pertama kali menjalani kehidupan bagaikan pria simpanan. Setelah Shizuko ( nama dari jurnalis wanita itu) berangkat ke perusahaan majalah di Shinjuku, aku dan Shigeko yaitu anak perempuan nya yang berumur 5 tahun, menunggu berdua di rumah dengan tenang.

...

Shigeko, pada saat itu memanggilku dengan sebutan “Ayah” tanpa maksud apapun.

[Ayah. Apabila kita berdoa, benarkah Tuhan akan mengabulkan apa pun?]

Justru aku lah, yang menginginkan doa ku dikabulkan seperti itu.

...

Bahkan, terhadap Tuhan aku merasa takut. Aku tidak percaya akan cinta Tuhan, melainkan hanya percaya hukuman dari Nya.

...

Satu tahun lebih berlalu, saat musim sakura bermekaran, aku lagi-lagi membawa *Obi* dan baju dalam Shizuko secara diam-diam dan menjualnya di toko bekas. Setelah menghasilkan uang, aku pun pergi minum di Ginza 2 malam berturut-turut tanpa pulang. Namun, aku pulang di malam hari ke 3 karena merasa tidak enak badan, dan tanpa disengaja berjalan tanpa suara. Sampai depan kamar Shizuko di apartemen, terdengar suara percakapan Shizuko dan Shigeko dari dalam.

[Kenapa kok minum sake?]

[Ayah itu minum sake bukan karena dia suka. Dia adalah orang yang terlalu baik, makanya...]

[Apa orang yang baik itu minum sake?]

[Tidak juga...]

[Ayah pasti akan kaget ya.]

...

Terdengar tawa lirih Shizuko yang nampak bahagia.

Aku mencoba membuka pintu sedikit dan mengintip ke dalam, terdapat anak kelinci. Lompat kesana-kemari dalam ruangan, kemudian dikejar oleh Ibu dan Anak.

Kedua orang ini begitu bahagia. Orang bodoh seperti aku yang masuk diantaranya, hanya akan merusak kebahagiaan mereka.

...

Aku pun menutup pintu dengan pelan, dan kembali pergi ke Ginza. Sejak saat itu, aku tidak pernah kembali ke apartemen tersebut.

(Data 5. Osamu, 2007: 101-114)

Setelah kabur dari rumah Hirame, Oba bertemu dengan seorang janda berumur dua puluh delapan tahun bernama Shizuko. Shizuko merupakan tokoh tambahan yang memiliki sifat dewasa dan tegar, dimana meskipun telah berpisah dengan mendiang suami tiga tahun lalu, dia tetap bekerja keras sebagai jurnalis untuk menafkahi anak nya yang bernama Shigeko berumur lima tahun sendirian. Shigeko memiliki sifat polos dan rasa ingin tahu yang tinggi layaknya anak-anak pada umum nya. Dibuktikan pada kutipan data 5 dimana Shigeko bertanya kepada Oba tentang Tuhan, serta Shigeko yang bertanya kepada Shizuko mengenai “kenapa ayah minum *sake*?” dan “apakah orang baik itu minum *sake*?”.

Meski Oba Yozo diterima dengan baik oleh Shizuko dan Shigeko, serta tinggal dalam lingkungan yang positif, sifat dan perilaku Oba masih tetap negatif bahkan setelah 1 tahun tinggal bersama dengan mereka. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan data 5 diatas, dimana Oba diam-diam menjual *Obi* dan baju dalaman Shizuko untuk mendapatkan uang yang digunakan minum-minum di Ginza. Sifat dan perilaku Oba yang tetap negatif meskipun tinggal dalam lingkungan yang kondusif merupakan diskualifikasi karakter diri Oba yang tidak mempunyai

keinginan untuk berkembang. Sifat Oba tersebut akhirnya mempengaruhi dirinya dalam mengalami konflik batin terhadap Shizuko dan Shigeko sebagaimana terlihat pada penjelasan dibawah.

Tidak sengaja mendengar percakapan antara Shizuko dan Shigeko, Oba pun merasa terenyuh. Oba lalu mengalami konflik batin menjauh-menjauh sebagai berikut.

- a. Menjauh : Meninggalkan Shizuko dan Shigeko meskipun Oba tidak memiliki tempat lain untuk disinggahi.
- b. Menjauh : Tetap tinggal bersama Shizuko dan Shigeko, yang mana hal tersebut mungkin akan berdampak buruk bagi mereka di kemudian hari.

Oba pun memilih untuk meninggalkan serta tidak tinggal dengan Shizuko dan Shigeko lagi. Meski Oba tidak tahu harus pergi kemana, dia berpikir bahwa hal tersebut adalah keputusan terbaik yang dapat dilakukan oleh nya demi kehidupan Shizuko dan Shigeko.

Konflik batin menjauh-menjauh terakhir yang dialami Oba Yozo adalah ketika dia mengetahui istri nya yaitu Yoshiko diperkosa oleh pria yang memberi uang kepada Oba sebagai upah membuatkan *manga* untuknya. Adegan cerita tersebut tertera pada kutipan data berikut ini.

けれども、そのころ、自分に酒を止めよ、とすすめる処女がいました。  
「いけないわ、毎日、お昼から、酔っていらっしゃる」

バアの向かいの、小さい煙草屋の十七、八の娘でした。ヨシちゃんといい、色の白い、八重歯のある子でした。自分が、煙草を買いに行くたびに、笑って忠告をするのでした。

．．．

年が明けての厳寒の夜、自分は酔って煙草を買いに出て、その煙草屋の前のマンホールに落ちて、ヨシちゃん、助けてくれえ、と叫び、ヨシちゃんに引き上げられ、右腕の傷の手当てを、ヨシちゃんにしてもらい、その時ヨシちゃんは、しみじみ、

「飲み過ぎますわよ」

と笑わずに言いました。

．．．

「やめる。あしたから、一滴も飲まない」

「ほんとう？」

「きっと、やめる。やめたら、ヨシちゃん、僕の嫁になってくれるかい？」

．．．

そうして自分たちは、やがて結婚して、それによって得た喜びは、必ずしも大きくはありませんでしたが、その後に来た悲しみは、凄惨と言っても足りないくらい、実に想像を絶して、大きくやってきました。

．．．

自分の部屋の上の小窓があいていて、そこから部屋の中が見えます。電気がついたままで、二匹の動物がいました。

．．．

堀木は、大きい咳ばらいをしました。自分は、一人逃げるようにまた屋上に駆け上り、寝ころび．．．

いつのまにか、背後に、ヨシ子が、そら豆を山盛りにしたお皿を持ってぼんやり立っていました。

「なんにも、しないからって言って、．．．」

「いい。何も言うな、お前は、人を疑う事を知らなかったんだ。お坐り。豆を食べよう。」

並んで座って豆を食べました。ああ、信頼は罪なりや？相手の男は、自分に漫画をかかせては、わずかなお金をもったいぶって置いてゆく三十歳前後の無学な小男の商人なのです。

*Keredomo, sono koro, jibun ni sake wo tomeyo, to susumeru shojo ga imashita.*

*[Ikenaiwa, mainichi, ohirukara, yotteirassharu]*

*Baa no mukai no, chiisai tabakoya no juunana, hachi no musume deshita. Yoshi chan to ii, iro no shiroi, yaeba no aru ko deshita. Jibun ga, tabako wo kai ni iku tabini, waratte chuukoku wo suru no deshita.*

...

*Toshi ga akete no genkan no yoru, jibun ha yotte tabako wo kai ni dete, sono tabakoya no mae no manhooru ni ochite, Yoshi chan, tasuketekuree, to sakebi, Yoshi chan ni hikiagerare, uwan no kizu no teate wo, Yoshi chan ni shitemorai, sono toki Yoshi chan ha, shimijimi,*

*[Nomisugimasuwayo]*

*to warawazuni iimashita.*

...

*[Yameru. Ashitakara, itteki mo nomanai]*

*[Hontou?]*

*[Kitto, yameru. Yametara, Yoshi chan, boku no yome ni nattekurerukai?]*

...

*Soushite jibuntachi ha, yagate kekkonshite, sore ni yotte eta yorokobi ha, kanarazushimo ookiku ha arimasen deshitaga, sono ato ni kita kanashimi ha, seisan to ittemo tarinai kurai, jitsu ni souzou wo tashite, ookiku yattekimashita.*

...

*Jibun no heya no ue no komado ga aiteite, soko kara heya no naka ga miemasu. Denki ga tsuitamamade, nihiki no doubutsu ga imashita.*

...

*Horiki ha, ookii sekibarai wo shimashita. Jibun ha, hitori nigeruyouni mata okujou ni kake agari, nekorobi ...*



*Itsu no manika, seato ni, Yoshiko ga, sora mame wo yamamori ni shita osara wo motte bonyari tatteimashita.*

*[Nannimo, shinaikaratte itte, ...]*

*[Ii. Nanimo iuna, omae ha, hito wo utagau koto wo shiranakattanda. Osuwari. mame wo tabeyou.]*

*Narande suwatte mame wo tabemashita. aa, shinrai ha tsumi nariya? aite no otoko ha, jibun ni manga wo kakasete ha, wazuka na okane wo mottaibutte oite yuku sanjuusai zengo no mugaku na ko otoko no shounin nano desu.*

Akan tetapi, saat itu, terdapat gadis perawan yang mencoba menghentikanku dari kecanduan minuman keras.

[Tidak baik lho, setiap hari, dari sore selalu mabuk-mabukan.]

Gadis berusia antara tujuh dan delapan belas tahun dari kedai rokok seberang *Bar*. Namanya Yoshi, perempuan berkulit putih dan memiliki gigi taring. Setiap aku membeli rokok, dia selalu menasihatiiku sembari tertawa.

...

Pada malam tahun baru yang sangat dingin, aku jatuh di selokan saat hendak membeli rokok, kemudian aku berteriak meminta tolong kepada Yoshi, akhirnya aku pun ditarik keluar dan lengan kananku diobati oleh Yoshi. Waktu itu Yoshi dengan serius berkata,

[Kebanyakan minum]

tanpa tertawa.

...

[Aku akan berhenti. Mulai besok aku tidak akan minum setetes pun.]

[Benarkah?]

[Pasti, aku akan berhenti. Apabila aku berhenti, maukah Yoshi menjadi istriku?]

...

Kami pun menikah. Kebahagiaan yang datang dari itu tidaklah besar, melainkan kesedihan yang datang setelahnya justru sangat melebihi apa yang kubayangkan.

...

Jendela kecil diatas ruanganku tampak terbuka, dari situ dalam ruangan dapat terlihat. Dalam keadaan lampu masih menyala, terdapat dua ekor hewan.

...

Horiki berpura-pura batuk dengan keras. Sedangkan aku melarikan diri dengan kembali naik ke lantai atas, lalu tiduran...

Entah sejak kapan, Yoshiko berdiri dibelakangku sembari membawa piring berisikan kacang buncis yang sangat banyak.

[Dia bilang tidak akan melakukan apa-apa...]

[Sudahlah. Tidak perlu mengatakan apapun, kamu tidak pernah ragu terhadap orang lain. Duduklah. Mari kita makan kacang buncis.]

Kami pun duduk berdampingan sembari makan kacang. Ah, apakah kepercayaan itu salah? Pelakunya adalah pria berumur 30 tahun an yang memberiku sedikit uang untuk dibuatkan *manga*, seorang pedagang tak berpendidikan.

(Data 6. Osamu, 2007: 122-141)

Yoshiko memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Tertera pada kutipan data 6 saat dia berkata “*Nanimo, shinaikaratte itte...*” yang memiliki implikasi bahwa pria yang memperkosanya di awal berkata tidak akan melakukan apa-apa, namun kepercayaan Yoshiko justru menjadi “bumerang” penyebab fatal dari musibah yang menimpa dirinya.

Pada kutipan data 6 juga tertera Oba yang menyatakan narasi “*Jibun ha, hitori nigeruyouni mata okujou ni kake agari*” yaitu bukannya berusaha menolong Yoshiko yang sedang diperkosa, Oba justru mencoba kabur dari kenyataan dengan kembali ke ruang kerja nya di lantai atas. Karakter Oba yang terlihat dari kutipan tersebut berlawanan dengan hakekat manusia, dimana manusia dalam hidupnya selalu melibatkan diri dalam usaha untuk membantu orang lain.

Tidak lama setelah Oba kabur ke lantai atas, Yoshiko tiba-tiba berdiri dibelakang Oba sembari membawa sepiring kacang buncis bagaikan kejadian yang baru saja terjadi adalah fana. Oba sedikit terkejut, dan mengalami konflik batin menjauh-menjauh perihal bagaimana dia harus berhadapan dengan Yoshiko setelah menyaksikan hal yang membuat perasaan nya seperti diiris sembilu.

- a. Menjauh : Sebisa mungkin tidak menyalahkan Yoshiko mengenai peristiwa yang baru saja terjadi, dan bertindak seperti biasa agar hubungan mereka tidak rusak. Walaupun Oba tidak akan bisa melupakan peristiwa tersebut, dan merasa gundah saat mengingatnya.
- b. Menjauh : Berusaha menjauh dan memutus hubungannya dengan Yoshiko, yang mana merupakan pilihan terbaik untuk dapat melupakan peristiwa yang baru saja terjadi. Akan tetapi dapat berdampak melukai perasaan serta menambah penderitaan Yoshiko, dan juga membuat Oba merasa bersalah karena meninggalkan Yoshiko yang bukan lain adalah korban dari peristiwa tersebut.

Meski tidak dapat membuatnya lupa, Oba memilih untuk tidak mengungkit peristiwa yang baru saja terjadi dan mencoba bertindak seperti biasa dihadapan Yoshiko. Oba berpikir bahwa Yoshiko tidak bersalah, sehingga apabila dia bertindak sebaliknya akan menambah penderitaan yang dialami oleh Yoshiko. Selain itu, Oba lebih geram perihal kepercayaan Yoshiko yang ternodai daripada fisik nya, seperti yang dia nyatakan pada kutipan berikut.

神に問う、信頼は罪なりや。

ヨシ子が汚されたというよりも、ヨシ子の信頼が汚されたという事が、自分にとってそののち永く、生きておられないほどの苦悩の種になりました。

*Kami ni tou, shinrai ha tsumi nariya.*

*Yoshiko ga yogosareta toiu yorimo, Yoshiko no shinrai ga yogosareta toiu kotoga, jibun ni totte sono nochi nagaku, ikite orarenaihodo no kunou no tane ni narimashita.*

Wahai Tuhan, apakah kepercayaan itu dosa?

Daripada Yoshiko yang ternodai, kepercayaan Yoshiko yang ternodai justru membuatku mengalami kepedihan yang tidak tertahan.

(Data 7. Osamu, 2007: 141)

Kutipan “*Kami ni tou, shinrai ha tsumi nariya*” yang dikatakan oleh Oba pada data 7, merupakan bukti penggambaran diskualifikasi karakter Oba yaitu mempertanyakan Tuhan. Dia merasa bahwa, Tuhan yang menurunkan musibah kepada Yoshiko yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap sesama adalah tidak adil.

#### **4.3 Faktor Penyebab Konflik Batin Oba Yozo**

Faktor sosiopsikologis (Rakhmat, 2007: 37) adalah salah satu faktor penyebab konflik batin yang mempengaruhi manusia sebagai makhluk sosial. Peneliti akan menggunakan faktor penyebab konflik batin menurut Rakhmat khususnya faktor sosiopsikologis untuk menjelaskan apa saja yang menjadi penyebab Oba Yozo mengalami beberapa konflik batin yang telah dijelaskan sebelumnya. Akhirnya, peneliti menemukan bahwa Oba Yozo mengalami konflik batin disebabkan oleh komponen kognitif dan afektif. Penjelasan lebih lanjut

mengenai analisis peneliti terkait faktor penyebab konflik batin Oba Yozo adalah sebagai berikut.

#### 4.3.1 Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui seorang individu. Komponen kognitif (Rakhmat, 2007: 37) antara lain adalah kepercayaan atau keyakinan bahwa suatu hal itu benar atau salah berdasarkan bukti, sugesti, otoritas, pengalaman, atau intuisi. Komponen kognitif yang menyebabkan Oba mengalami konflik batin adalah pengalaman dan intuisi.

Konflik batin Oba Yozo yang disebabkan oleh pengalaman adalah konflik batin yang dialaminya setelah melihat sang Ayah kecewa perihal oleh-oleh. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

何という失敗、自分は父を怒らせた、父の復讐はきっと恐るべきに違いない、今のうちに何とかして取りかえしのつかぬものか. . .

*Nan to iu shippai, jibun ha chichi wo okoraseta, chichi no fukushuu ha kitto osorubeki ni chigainai, ima no uchi ni nantokashite torikaeshi no tsukanumonoka...*

Benar-benar suatu kesalahan besar. Aku telah membuat ayah marah. Balas dendam ayah pasti akan sangat menakutkan. Aku harus melakukan sesuatu sebelum hal tersebut terjadi...

(Data 8. Osamu, 2007: 20)

Dari kutipan “*chichi no fukushuu ha kitto osorubeki ni chigainai*” terlihat bahwa Oba sangat yakin sang Ayah pasti melakukan pembalasan yang menakutkan kepada dia, karena telah membuat beliau nampak marah. Keyakinan tersebut berasal dari kehidupan Oba sejak kecil, sehingga dia paham betul

mengenai sifat Ayah nya beserta konsekuensi yang akan menyimpannya apabila membuat sang Ayah kecewa atau marah.

Komponen kognitif berikutnya yang menyebabkan Oba mengalami konflik batin adalah intuisi. Menurut KBBI, intuisi adalah daya atau kemampuan mengetahui sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Intuisi merupakan penyebab konflik batin yang dialami Oba setelah tidak sengaja mendengar percakapan antara Shizuko dan Shigeko. Dibuktikan pada kutipan berikut.

幸福なんだ、この人たちは。自分という馬鹿者が、この二人の間に入って、いまに二人を滅茶苦茶にするのだ。

*Koufuku nanda kono hitotachi ha. Jibun to iu bakamono ga kono futari no aida ni haitte, ima ni kono futari wo mechakucha ni suru no da.*

Kedua orang ini begitu bahagia. Orang bodoh seperti aku yang masuk diantaranya , hanya akan merusak kebahagiaan mereka.

(Osamu, 2007: 114)

Oba yang baru pulang minum-minum seketika tergerak hatinya setelah mendengar percakapan antara Shizuko dan Shigeko. Oba pun sadar bahwa kehadiran dirinya hanya akan merusak kebahagiaan dan membawa pengaruh negatif bagi Shizuko dan Shigeko. Gerak hati yang tiba-tiba dialami Oba inilah yang disebut sebagai intuisi, dan menyebabkan dia mengalami konflik batin.

#### **4.3.2 Komponen Afektif**

Komponen afektif (Rakhmat, 2007: 37) adalah aspek emosional yang mempengaruhi individu dalam bertingkah laku sebagai makhluk sosial.

Komponen afektif yang menjadi faktor penyebab konflik batin Oba Yozo adalah motif cinta dan motif kompetensi.

Motif cinta adalah faktor yang disebabkan oleh kebutuhan individu akan kasih sayang serta berkumpul dan bergaul dengan orang lain. Konflik batin yang disebabkan oleh motif cinta dialami Oba ketika melihat Suneko dicium oleh Horiki. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

そうしてツネ子は、堀木の傍に、ドサンと腰かけたので、自分は、ハッとなりました。ツネ子は、いまにキスされる。

*soushite suneko ha, horiki no soba ni, dozan to koshikaketanode, jibun ha, hatto shimashita. suneko ha, ima ni kisu sareru.*

sedangkan Suneko duduk di sebelah Horiki. Aku pun terkejut. Suneko sekarang sedang dicium. ,

(Osamu, 2007: 72)

Oba mengalami *shock* pada adegan tersebut, didasari atas perasaan nya yang menyukai Suneko. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa motif cinta yaitu perasaan “suka” terhadap Suneko menyebabkan Oba mengalami konflik batin yang terdapat pada kutipan data 3.

Konflik batin Oba lainnya yang disebabkan oleh motif cinta dialami setelah Oba menyaksikan dengan mata kepala nya sendiri bahwa Yoshiki sedang diperkosa oleh pria lain. Motif cinta yang dimiliki Oba terhadap Yoshiki dibuktikan oleh kehidupan sehari-hari mereka setelah menikah seperti yang tertera pada kutipan berikut.

あの煙草屋のヨシ子を内縁の妻ができて、そうして築地、隅田川の近く、木造の二階建ての小さいアパートの階下の一室を借り、二人で住み、酒は止めて、そろそろ自分の定った職業になりかけてきた漫画の仕事に精を出し、夕食は二人で映画を見に出かけ、帰りには、喫茶店などにはいり、また、花の鉢を買ったりして. . .

*Ano tabakoya no yoshiko wo nairen no tsuma ga dekite, souseite tsukiji, sumidagawa no chikaku, mokuzou no nikaidate no chiisai apaato no kaika no isshitsu wo kari, futari de sumi, sake ha yamete, sorosoro jibun no sadatta shokugyou ni narikaketekita manga no shigoto ni sei wo dashi, yuushoku ha futari de eiga wo mi ni dekake, kaeri ni ha, kissaten nado ni hairi, mata, hana no hachi wo kattarishite...*

Setelah memperistri Yoshiko dari kedai rokok, kami menyewa lantai satu apartemen bangunan kayu dekat daerah *sumidagawa* dan tinggal bersama disana. Berhenti minum-minuman keras, aku pun mulai fokus dengan pekerjaan membuat *manga*. Saat makan siang, kami pergi bersama ke bioskop. Pulangnya, singgah di kafe, atau membeli mahkota bunga...

(Data 9. Osamu, 2007: 127)

Pada data diatas melambangkan Oba dan Yoshiko menjalani kehidupan yang sederhana setelah menikah. Meskipun begitu, kesederhanaan tidak menghalangi mereka untuk menjalani hari-hari yang romantis dan bahagia. Bahkan dijelaskan bahwa Oba berhenti dari kecanduan akan minuman keras, serta menjadi fokus bekerja sebagai *mangaka*. Semua itu merupakan bukti dari motif cinta atau perasaan cinta Oba terhadap Yoshiko. Karena, Oba tanpa berpikir panjang pasti langsung meninggalkan Yoshiko setelah diperkosa oleh pria lain, apabila dia tidak benar-benar cinta.

Komponen Afektif berikutnya yang menyebabkan Oba mengalami konflik batin adalah motif kompetensi. Motif kompetensi adalah faktor penyebab konflik batin yang mendasari individu untuk dapat berhubungan dengan orang disekitarnya, sehingga dia mendapatkan rasa aman. Motif kompetensi merupakan



penyebab Oba mengalami konflik batin setelah akting “badut” nya diketahui Takeichi. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

そこで考えだしたのは、道化でした。

それは、自分の、人間に対する最後の求愛でした。自分は、人間を極度に恐れているながら、それでいて、人間を、どうしても思いきれなかったらしいのです。そうして自分は、この道化の一線でわずかに人間につながる事ができたのでした。

*Soko de kangaedashita no ha, douke deshita.*

*Sore ha, jibun no, ningen ni taisuru saigo no kyuuai deshita. jibun ha, ningen wo kyokudo ni osoreteinagara, soredeite, ningen wo, doushitemo omoikirenakatta rashii no desu. soushite jibun ha, kono douke no issen de wazukani ningen ni tsunagaru koto ga dekita no deshita.*

Akhirnya yang terpikirkan olehku adalah akting bagaikan “badut”.

Itu adalah cara terakhir yang dapat membuatku dekat dengan manusia. Karena, meski aku sangat takut akan manusia, nampaknya aku juga tidak mau menjauh. Akhirnya dengan akting “badut” ini, aku dapat sedikit berhubungan dengan mereka.

(Data 10. Osamu, 2007: 15)

Dari data 10, Oba menjelaskan bahwa meski pada aslinya memiliki ketakutan akan orang lain, dia juga tidak mau memutus hubungan dengan mereka. Sehingga Oba melakukan akting “badut” agar tetap bisa berafiliasi dengan orang disekitarnya. Tindakan agar Oba bisa berhubungan dengan orang lain inilah yang dinamakan dengan motif kompetensi. Maka dari itu, Oba yang selama ini mendapatkan rasa aman dari keberhasilannya melakukan akting “badut”, merasa terancam akan kehilangan rasa aman tersebut setelah gagal mengelabui Takeichi. Alhasil, Oba pun mengalami suatu konflik batin .

#### **4.4 Dampak Konflik Batin Oba Yozo**

Konflik batin yang dialami oleh seorang individu tentu akan berdampak pada diri individu tersebut. Tidak terkecuali Oba Yozo. Berikut adalah dampak positif dan negatif yang peneliti temukan dari konflik batin yang dialami oleh Oba Yozo.

##### **4.4.1 Dampak Positif**

Pada novel *Ningen Shikkaku*, peneliti hanya menemukan satu dampak positif bagi Oba Yozo yang mengalami konflik batin. Dampak positif tersebut terkait dengan komponen konatif atau faktor yang mempengaruhi kebiasaan Oba Yozo. Dampak positif bagi Oba Yozo terkait komponen konatif tersebut adalah, Oba setiap mengalami konflik batin selalu terbiasa untuk memutuskan pilihan terbaik sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

##### **1. Terbiasa memutuskan pilihan terbaik**

Saat mengalami suatu konflik batin, seorang individu pasti dihadapkan dengan dua pilihan, dimana kedua pilihan tersebut mungkin saja sama-sama memiliki hasil positif atau negatif. Selain itu, individu yang mengalami harus memilih salah satu yang dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Sehingga konflik batin berdampak positif bagi individu untuk terlatih membuat keputusan-keputusan yang terbaik. Contoh dari hal ini adalah pada saat Oba mengalami konflik batin terhadap Yoshiko perihal bagaimana dia harus

menghadapi Yoshiko pasca diperkosa pria lain sebagaimana tertera pada kutipan berikut.

「いい。何も言うな、お前は、人を疑う事を知らなかったんだ。お坐り。豆を食べよう。」

並んで座って豆を食べました。ああ、信頼は罪なりや？相手の男は、自分に漫画をかかせては、わずかなお金をもったいぶって置いてゆく三十歳前後の無学な小男の商人なのです。

[*Ii. Nanimō iuna, omae ha, hito wo utagau koto wo shiranakattanda. Osuwari. mame wo tabeyou.*]

*Narande suwatte mame wo tabemashita. aa, shinrai ha tsumi nariya? aite no otoko ha, jibun ni manga wo kakasete ha, wazuka na okane wo mottaibutte oite yuku sanjuusai zengo no mugaku na ko otoko no shounin nano desu.*

[Sudahlah. Tidak perlu mengatakan apapun, kamu tidak pernah ragu terhadap orang lain. Duduklah. Mari kita makan kacang buncis.]

Kami pun duduk berdampingan sembari makan kacang. Ah, apakah kepercayaan itu salah? Pelakunya adalah pria berumur 30 tahun an yang memberiku sedikit uang untuk dibuatkan *manga*, seorang pedagang tak berpendidikan.

(Osamu, 2007: 140-141)

Oba yang tidak mendahulukan perasaannya lalu meninggalkan Yoshiko adalah bukti bahwa Oba dapat membuat keputusan yang tepat. Karena apabila dia memutuskan untuk mendahulukan perasaannya dengan berusaha menjauh dari Yoshiko, akan berdampak menambah penderitaan dan rasa sedih Yoshiko sebagai korban pemerkosaan.

#### 4.4.2 Dampak Negatif

Selain dampak positif, peneliti juga menemukan dampak negatif dari konflik batin yang dialami Oba Yozo. Dampak negatif tersebut, antara lain adalah kemarahan dan ketidakberdayaan.

##### 1. Kemarahan

Salah satu dampak negatif dari konflik batin yang dialami Oba Yozo adalah kemarahan. Hal tersebut terlihat setelah Oba mengalami konflik batin yang disebabkan Takeichi seperti tertera pada kutipan berikut.

自分は、世界が一瞬にして地獄の業火に包まれて燃え上がるのを眼前に見るような心地がして、わあっ！と叫んで発狂しそうな気配を必死の力で抑えました。

*Jibun ha, sekai ga isshun ni shite jigoku no gouka ni tsutsumarete moeagaru no wo ganzen ni miruyou na kokochi ga shite, waa! to sakende hakkyou shisou na kehai wo hisshi no chikara de osaemashita.*

Aku pun merasa bahwa dunia didepan mataku tiba-tiba nampak bagaikan sedang ditelan dalam api neraka. Aku juga berusaha mati-matian menahan perasaan untuk berteriak “Aa!” bagaikan orang gila.

(Data 11. Osamu, 2007: 31)

Perumpamaan bahwa dunia sedang ditelan dalam api neraka dalam data 11, menunjuk pada perasaan Oba yang sangat marah karena aktingnya yang selama ini berhasil mengelabui orang-orang disekitarnya dapat dengan mudah diketahui oleh Takeichi. Hal tersebut diperkuat dengan Oba yang berusaha mati-matian menahan perasaan ingin berteriak untuk melepaskan amarahnya. Bahkan, Oba berpikir akan mendoakan supaya Takeichi meninggal apabila segala hal yang

dicobanya untuk menjaga rahasia dari mulut Takeichi tidak berhasil sebagaimana tertera pada kutipan berikut:

もし、その事が皆、不可能なら、もはや彼の死を祈るよりほかない、  
とさえ思いつめました。

*Moshi, sono koto ga minna, fukanou nara, mohaya kare no shi wo inoruyorihokanai, to sae omoitsumemashita.*

Sampai-sampai aku berpikir tidak ada cara lain selain mendoakan kematiannya, apabila segala hal tersebut tidak berhasil.

(Data 12. Osamu, 2007: 32)

## 2. Ketidakberdayaan

Dampak dari konflik batin yang dialami Oba berikutnya adalah ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan adalah suatu kondisi dimana individu bersikap tidak berdaya, pasif, dan patah hati. Ketidakberdayaan dirasakan oleh Oba setelah mengalami konflik batin terhadap Horiki. Diceritakan bahwa Oba hanya bisa diam tak berdaya merasakan patah hati sembari pura-pura tertawa pada kutipan berikut.

ああ、もう、これでおしまいなのだ。 . . 堀木とツネ子の顔を見比べ、  
にやにやと笑いました。

*Aa, mou, kore de oshimai nanoda... Horiki to Suneko no kao wo mikurabe, niyaniya to waraimashita.*

Ah, selesai sudah... Aku pun tertawa sembari menatap wajah Horiki dan Suneko.

(Osamu, 2007: 73)

Dampak ketidakberdayaan lainnya dialami Oba setelah mengalami konflik batin terhadap Yoshiko. Bukti Oba benar-benar merasakan ketidakberdayaan setelah mengalami konflik batin terhadap Yoshiko dapat dilihat dari kutipan berikut.

あのジアルの一件以来、自分の体がめっきり痩せ細って、手足がだるく、漫画の仕事も怠けがちになる. . .

*Ano jiaaru no ikken irai, jibun no karada ga mekkiri yasehosotte, teashi ga daruku, manga no shigoto mo namakegachi ni naru...*

Sejak peristiwa “Dial”, tubuhku semakin kurus, tangan dan kakiku terasa lesu, aku pun menjadi sering malas dalam pekerjaan *manga*...

(Data 13. Osamu, 2007: 148)

Diceritakan bahwa setelah Yoshiko diperkosa oleh pria lain, Oba juga menemukan obat tidur berbahaya dengan sebutan “Dial” yang disembunyikan oleh nya. Semenjak itu, kondisi tubuh Oba semakin menurun dan niat dalam bekerjanya semakin pasif. Kondisi Oba yang semakin pasif adalah bukti dampak ketidakberdayaan yang dialaminya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisa data-data yang telah didapatkan, peneliti dapat menyimpulkan 3 hal, yaitu:

1. Terdapat beberapa pola pikir dan perilaku Oba Yozo terkait dengan diskualifikasi karakter yaitu perilaku yang berbeda dari manusia pada umumnya. Diskualifikasi karakter pada Oba Yozo antara lain yaitu tidak berusaha mewujudkan keinginan diri, mempertanyakan Tuhan, tidak mempunyai keinginan untuk berkembang, dan berpikir tidak rasional. Diskualifikasi karakter Oba tersebut berpengaruh bagi dirinya dalam mengalami konflik-konflik batin mulai usia belia hingga akhir hayat. Bentuk konflik batin yang dialami Oba Yozo adalah konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflicts*), dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflicts*). Konflik mendekat-menjauh dialami Oba terhadap ayahnya dan Takeichi. Sedangkan konflik menjauh-menjauh dialami Oba terhadap Horiki, Shizuko, dan Yoshiko.
2. Faktor-faktor penyebab konflik batin yang dialami Oba Yozo melalui analisis data yang telah dilakukan adalah konflik batin Oba disebabkan oleh komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif meliputi pengalaman dan intuisi Oba. Komponen afektif meliputi motif cinta dan motif kompetensi.

3. Kesimpulan terakhir yang didapatkan peneliti dari analisis data adalah dampak positif dan negatif pada Oba Yozo dari konflik batin yang dialaminya. Dampak positif konflik batin adalah Oba menjadi terlatih untuk membuat keputusan-keputusan kritis sesuai dengan situasi dan kondisi. Dampak negatif antara lain, kemarahan dan ketidakberdayaan pada Oba Yozo.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa dan penelitian melalui data primer dan data sekunder, peneliti memiliki beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mau menganalisa karya Dazai Osamu lainnya tidak hanya dengan teori historis biografis, sehingga dapat memperkaya penelitian di bidang sastra khususnya sastra Jepang. Contohnya seperti peneliti yang mencoba menganalisa konflik batin dari tokoh Oba Yozo dalam novel *Ningen Shikkaku*.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mencoba menganalisa novel *Ningen Shikkaku* dengan teori kecemasan khususnya menggunakan tiga komponen kecemasan menurut Maher.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Agus Sujanto, dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Effendi, Usman dan Juhaya. 1993. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Hardjana, Andre. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Henry, Clay Smith. 1961. *Personality Adjustment*. McGraw-Hill.
- Heriyanto, Albertus Sandjaja. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Istiqomah, Fakurosi Uti. 2015. *Hubungan Antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Lestari, Ayu Putri. 2016. *Konflik Batin Tokoh Utama Kaoru Amari dalam Film Taiyou no Uta karya Sutradara Norihiro Koizumi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Matsumura, Akira. 2006. *大辞林 第三版*. Tokyo: Sanseido.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Perss.
- Noor, R. 2007. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rochmadi, Nur. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Jilid 2 Untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Roekhan. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra: Persoalan Teori dan Terapan. Dalam Aminuddin (ED). Sekitar Masalah Sastra*. Malang: YA3.
- Semi, M.A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siyoto, Sando. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tumundo, Grace Adeline. 2008. *The Main Character's Perception of the Existence of Human Being in Osamu Dazai's No Longer Human*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.
- Walgito, 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

## **E-Book**

- Berger, K.S (2003). *The developing person through adulthood and adolescence*. England: Worth Publishers.
- Burt, S. A., Donnellan, M. B., Iacono, W. G., & McGue M. 2011. Age-of-Onset or Behavioral Sub-Types? A Prospective Comparison of Two Approaches to Characterizing the Heterogeneity within Antisocial Behavior. *Journal Abnormal Child Psychology*.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1947. *Theory of Literature*. Orlando: Harcourt Brace Jovanich.

**Sumber Internet:**

KBBI, <https://kbbi.web.id> , diakses pada 3 Desember 2018

Konflik, <https://kbbi.web.id/konflik> , diakses pada 27 September 2018.

Ningen Shikkaku, <https://ja.wikipedia.org/wiki/人間失格> , diakses pada 21 September 2018.

## **Lampiran 1. Sinopsis**

### **Sinopsis Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu**

Novel ini menceritakan tentang tokoh bernama Oba Yozo yang menyatakan bahwa dia selama ini telah menjalani kehidupan yang penuh aib dan tidak dapat mengerti pola pikir serta perilaku manusia pada umumnya.

Oba Yozo, dilahirkan di suatu desa daerah Tohoku dalam keluarga yang berada. Ayahnya bekerja sebagai anggota parlemen Jepang. Sejak kecil, Oba merasa dirinya berbeda dari manusia pada umumnya. Hal tersebut membuatnya takut untuk berafiliasi dengan orang lain. Untuk mengatasi rasa takut tersebut, Oba pun mulai berlaku bagai “badut”. Akhirnya, akting Oba tersebut berhasil mengecoh kerabat dan saudara nya. Namun, terdapat seorang teman sekolah Oba bernama Takeichi yang mengetahui semua yang dilakukan Oba hanyalah akting belaka. Demi melindungi rahasia tersebut, akhirnya Oba pura-pura berusaha menjadi sahabat dekat Takeichi.

Lulus dari SMP, Oba menuruti perintah sang Ayah untuk pindah ke Tokyo dan masuk sekolah menengah atas. Oba pun berkenalan dengan Horiki di sebuah tempat les melukis. Berkat pengaruh dari Horiki, Oba akhirnya mengenal rokok, minuman keras, prostitusi, dan ideologi gerakan sayap kanan. Oba dan Horiki mengumpulkan orang-orang atas nama gerakan sayap kanan berkedok untuk menolak sistem pemerintah pada zaman itu, yang mana hal tersebut adalah akal-akalan mereka untuk mendapatkan uang. Hidup Oba semakin terpuruk pasca selamat dari praktik bunuh diri dengan Suneko yaitu hostes wanita yang

disukainya, dengan cara lompat bersama dari atas jurang karena telah lelah hidup. Naas, Suneko tewas dalam praktik bunuh diri tersebut.

Di tengah keseharian yang terombang-ambing dalam kecanduan akan rokok dan minuman keras, Oba lalu dipertemukan dengan Yoshiko gadis perawan penunggu kedai rokok. Mereka berdua pun saling jatuh cinta dan menikah. Setelah menikah dengan Yoshiko lah, Oba pertama kali merasakan kebahagiaan. Namun kebahagiaan tersebut berubah setelah Oba menyaksikan Yoshiko diperkosa oleh pria lain dengan mata kepala nya sendiri. Semenjak itu, Oba merasa tidak berdaya dan menjadi semakin pasif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Akhirnya Oba terbesit untuk mulai mengkonsumsi obat-obatan agar semangat dalam melakukan pekerjaan sebagai *mangaka*. Namun, lama-kelamaan dosis yang dikonsumsi Oba meningkat drastis hingga menjadi pecandu obat stadium akhir. Kerabat dan keluarganya pun sepakat mengirim Oba untuk dikarantina di Rumah Sakit Jiwa.

Setelah bebas dari Rumah Sakit Jiwa, Oba memohon kepada kakak tertua nya agar dikirim ke suatu tempat terpencil karena lelah untuk berhubungan dengan manusia lain. Permohonan Oba dikabulkan, dia pun memulai kehidupan di suatu tempat jauh dari orang-orang yang dia kenal. Tidak jelas apakah Oba sengaja mengakhiri hidupnya atau tidak, namun diceritakan bahwa Oba meninggal tidak lama setelah kembali mengkonsumsi obat-obatan.

## **Lampiran 2. Curriculum Vitae**

### **CURRICULUM VITAE**

#### **Biodata**

Nama Lengkap : Fawwaz Ikbar Abidin  
NIM : 145110200111017  
Jurusan & Fakultas : Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 23 Oktober 1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sumbersari gang 2 no 102, Malang 65145  
Alamat Asal : Jl. KH Dewantara IV no.07, Rt.12/Rw.09,  
Magetan, Jawa Timur  
Alamat E-mail : namikazesatellite@gmail.com  
Nomor Telepon : 081354995852  
Kemampuan Bahasa  
Jepang (JLPT) Level : N1 (Tahun 2018)

#### **Pendidikan Formal**

2014-sekarang : Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya (Program  
Studi Sastra Jepang)  
2011-2014 : SMAN 2 Magetan  
2008-2011 : SMPN 3 Magetan  
2003-2008 : SDN Sukowinangun 3 Magetan

2002 : SD Tunas Delima, Jakarta Barat (pindah)

### **Pengalaman Organisasi**

2014 : Anggota UKM Shodou Kurabu (UKM di bawah naungan  
Himpunan Program Studi Sastra Jepang) Universitas  
Brawijaya

2015 : Sekretaris UKM Shodou Kurabu(UKM di bawah naungan  
Himpunan Program Studi Sastra Jepang) Universitas  
Brawijaya

### **Pengalaman Kepanitiaan**

2014 : Anggota Divisi Shodou Isshoni Tanoshimimashou X

2015 : Anggota Divisi Shodou Isshoni Tanoshimimashou XI



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145  
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)  
E-mail: fib\_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Fawwaz Ikbar Abidin
2. NIM : 145110200111017
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Bidang Kajian : Sastra
5. Judul Skripsi : Koflik Batin Akibat Pengaruh Diskualifikasi Karakter Tokoh Oba Yozo dalam Novel *Ningen Shikkaku* Karya Dazai Osamu
6. Tanggal Mengajukan : 8/10/2018
7. Tanggal Selesai Revisi : 22/12/2018
8. Dosen Pembimbing : Renny Puji Hastuti, M.A.
9. Keterangan Konsultasi: :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	8/10/2018	Mengajukan Judul & BAB 1	Renny Puji Hastuti, M.A.	
2	12/10/2018	Revisi BAB 1 & Mengajukan BAB 2	Renny Puji Hastuti, M.A.	
3	15/10/2018	Revisi BAB 2 & Mengajukan BAB 3	Renny Puji Hastuti, M.A.	
4	18/10/2018	Revisi BAB 2 & BAB 3 (Acc Seminar Proposal)	Renny Puji Hastuti, M.A.	
5	26/10/2018	Seminar Proposal	Renny Puji Hastuti, M.A.	
6	1/11/2018	Revisi Seminar Proposal	Renny Puji Hastuti, M.A.	
7	18/11/2018	Mengajukan BAB 4 & BAB 5	Renny Puji Hastuti, M.A.	
8	21/11/2018	Revisi BAB 4 & BAB 5	Renny Puji Hastuti, M.A.	
9	22/11/2018	Revisi BAB 4 & BAB 5	Renny Puji Hastuti, M.A.	




10	23/11/2018	Revisi BAB 4 & BAB 5 (Acc Seminar Hasil)	Renny Puji Hastuti, M.A.	
11	30/11/2018	Seminar Hasil	Renny Puji Hastuti, M.A.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si.	
12	11/12/2018	Revisi Seminar Hasil (Acc Ujian Skripsi)	Renny Puji Hastuti, M.A.	
13	21/12/2018	Ujian Skripsi	Renny Puji Hastuti, M.A.	
			Nadya Inda Syartanti, M.Si.	

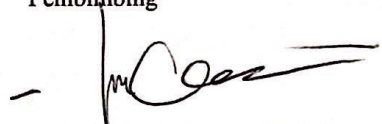
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 22 Desember 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra  
  
Samrudin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19790116 200912 1 001

Pembimbing

  
Renny Puji Hastuti, M.A.



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: [ib\\_ub@ub.ac.id](mailto:ib_ub@ub.ac.id) <http://www.ibub.ac.id>

Untuk Mahasiswa

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : JUMAT, 19 OKTOBER 2013

Untuk mahasiswa :

Nama : FAWWAZ IKBAR ABIDIN  
 N I M : 145110200111017  
 Prodi : SASTRA JEPANG

Dengan judul:

KONFLIK BATIN TOKOH OBA YOZO DALAM NOVEL *NINGEN SHIKKAKU* KARYA  
 DAZAI OSAMU

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : RENNY PUJI HASTUTI, M.A.
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Peserta umum sejumlah 1 7 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 19 Oktober 2013  
 Pembimbing II

  
 (RENNY PUJI HASTUTI)  
 NIP. \_\_\_\_\_

(\_\_\_\_\_  
 NIP. \_\_\_\_\_

Wakil Dekan I,

Hamamah, Ph.D.  
 NIP. 19730103 200501 2 001



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575825 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: [filb\\_ub@ub.ac.id](mailto:filb_ub@ub.ac.id) [http://www.filb\\_ub.ac.id](http://www.filb_ub.ac.id)

Untuk Mahasiswa

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat 30 November 2018

Untuk mahasiswa :

Nama : Fauwaz Ikbar Abidin

NIM : 195110200111012

Prodi : Sastra Jepang

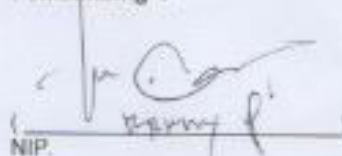
Dengan judul :

Konflik batik Tokoh Oba Yozo dalam Novel Nungen  
Shikaku karya Dazai Osamu

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Renny Puji Hastuti, M.A.
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Penguji : Nadya Inda Syartanti, M.Si.
4. Peserta umum sejumlah : 16 orang (terlampir)

Pembimbing I

  
 NIP. \_\_\_\_\_

Malang,  
 Pembimbing II

\_\_\_\_\_  
 NIP. \_\_\_\_\_

Wakil Dekan I,

Hamamah, Ph.D.  
 NIP. 19730103 200501 2 001